

PAPER NAME

**4. Terapi Komplementer Bekam Basah_c
ompressed.pdf**

AUTHOR

Wahyudi Widada 4

WORD COUNT

13151 Words

CHARACTER COUNT

83851 Characters

PAGE COUNT

53 Pages

FILE SIZE

982.2KB

SUBMISSION DATE

Dec 14, 2023 12:52 PM GMT+7

REPORT DATE

Dec 14, 2023 12:54 PM GMT+7

● 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

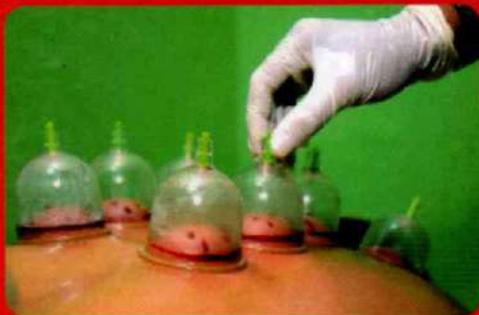
● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

Terapi Komplementer Bekam Basah



Wahyudi Widada, S.Kp. M.Ked



BUKU AJAR

TERAPI KOMPLEMENTER BEKAM BASAH



WAHYUDI WIDADA, SKp., MKed

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin dengan pertolongan Allah semata akhirnya buku ini bisa dicetak. Sebagaimana peribahasa ²⁵ gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Maka cendekiawan ²⁰ mati meninggalkan karya tulis. Semoga ilmu dan manfaat didalam tulisan ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi masyarakat terutama terapis dan mahasiswa kesehatan. Terapi bekam merupakan model terapi yang dibanggakan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Maka mempraktikkan dengan niat meniru perilaku Nabi, hukumnya adalah sunah. Amalan sunah berbuah sehat dan berkah. Buku ini merupakan luaran (output) dari program Simlitabmas Ristekdikti yaitu Penelitian Disertasi Doktor (PDD) tahun anggaran 2018. ²⁰ Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Kemenristek Dikti yang telah menyalurkan dana penelitian terutama pada program Penelitian Disertasi Doktor (PDD) yang penulis manfaatkan ini.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Jember
3. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan rekan-rekan dosen UM Jember.
4. Relawan penelitian yang bersedia berpartisipasi secara aktif dalam pemeriksaan darah.
5. Pihak-pihak yang berjasa dalam penelitian dan penyusunan buku ini yang tidak saya sebut satu persatu.

Semoga semua yang kita lakukan ini bermanfaat bagi orang banyak dan generasi mendatang serta menjadi investasi pahala di akhirat. Amin

Jember, 8 Oktober 2018

Penulis

Wahyudi Widada, SKp., MKed

KATA PENGANTAR

Sasaran utama dari penelitian ilmiah yang berkaitan dengan obat-obatan, penemuan obat dan pengobatan penyakit adalah untuk mengidentifikasi jenis terapi yang lebih baik untuk penyakit manusia. Pengobatan farmakologis untuk penyakit dilakukan melalui cara memasukkan obat ke tubuh. Sayangnya, obat-obatan sintetis lebih berkonsentrasi pada cara memasukkan obat-obatan dan zat-zat kimia baru ke dalam tubuh tanpa memberikan upaya yang sama untuk dapat mengeluarkan residunya. Karena itulah buku ini akan menjelaskan salah satu cara pengobatan sunah yang mungkin kontroversial yaitu terapi bekam basah. Banyak pendapat, persepsi, dan konsep yang salah tentang bekam yang muncul karena kurangnya pemahaman tentang mekanisme kerjanya. Ini memotivasi penulis untuk mencari dan membangun mekanisme baru yang sederhana berbasis bukti ilmiah. Bagaimana efektifitas terapi bekam basah sebagai terapi komplementer.

DAFTAR ISI

16 HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
LAMPIRAN.....	46
BAB 1 TEORI BEKAM.....	1
1.1 Teori tentang Bekam	1
1.2 Perbandingan antara Thibbun Nabawi dan Pengobatan Barat.....	1
1.3 Hadist tentang Bekam	3
1.4 Perbuatan Nabi <i>Saw</i> yang mendukung bekam	5
1.5 Beberapa Titik Bekam dalam As-Sunnah	6
1.6 Nasehat untuk Terapis Bekam	8
1.7 Efek Bekam terhadap Organ	9
BAB 2 TERAPI RUQYAH.....	11
2.1 Pengertian Ruqyah	11
2.2 Definisi Ruqyah.....	11
2.3 Dalil-dalil Ruqyah	11
2.4 Sejarah Ruqyah	12
2.5 Macam Ruqyah.....	13
2.6 Syarat Ruqyah.....	13
2.7 Syarat Peruqyah.....	14
2.8 Tanda-tanda Gangguan Jin.....	14
2.9 Manfaat Ruqyah	15
BAB 3 THIBBUN NABAWI.....	16
3.1 Pengertian	16
3.2 Dasar Hukumnya.....	16
3.3 Thibbun Nabawi Al-Wiqa'i.....	18
3.4 Manfaat Madu	21
3.5 Menggunakan Minyak Zaitun	21
3.6 Mempergunakan Siwak (Miswak)	22

3.7 Talbinah	23
BAB 4 PRINSIP-PRINSIP PENGOBATAN DALAM ISLAM	29
4.1 Salah paham mengenai thibbun nabawi	29
4.2 Kedokteran Islam Integrasi <i>Thibbun Nabawi</i>	31
4.4 Berkaitan Dengan Keimanan Dan Tawakal	32
4.5 Doa-doa dalam Islam	37
BAB 5. PERAN PERAWAT DALAM MEMBIMBING IBADAH PASIEN 38	
5.1 Membimbing shalat	39
5.2 Membimbing pasien dalam berpuasa jika memungkinkan	40
5.3 Baca kitab suci Al- Quran bersama-sama	40
5.4 Menuntun dzikir kepada Allah	40
5.5 Membimbing untuk bersabar dan rela	41
5.6 Menganjurkan untuk memperbanyak dzikir dan berdo'a	41
5.7 Bimbing pasien dan keluarga berdoa sebelum pulang.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	46
KETERANGAN GAMBAR	
Gambar 1: Posisi Titik Bekam Sunah.....	3
Gambar 2: Lapisan Kulit: epidermis, dermis, kapiler	4
Gambar 3: Proses pembekaman vakumisasi, perlukaan dan penyedotan	5
Gambar 4 Gumpalan Darah Bekam	8
Gambar 5: Proses pembekaman vakumisasi, perlukaan dan penyedotan	8
Gambar 6 Workshop praktik Bekam	10
Gambar 7: Vakumisasi, Perlukaan dan Sedotan (Baghdadi, H, <i>et al.</i> , 2015)	18
Gambar 8 : Praktik Pembekaman	20
Gambar 9: Posisi Penempatan Kop.....	33

BAB 1 TERAPI BEKAM

1.1 Teori tentang Bekam

¹² Bekam adalah harta karun sekaligus salah satu mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Betapa banyak mukjizat yang terjadi melalui terapi ini. Betapa sering terapi ini membantu kesembuhan para penderita penyakit kronis yang sulit disembuhkan dengan metode pengobatan manapun. Oleh karena itu, dalam buku ini, saya menjelaskan aspek sayr'i bekam. Saya menjelaskan manfaat ilmiah bekam ini terhadap setiap organ tubuh, juga informasi tentang fisiologi tubuh dan fungsi organ, guna menjelaskan bagaimana mekanisme bekam dalam mengobati berbagai penyakit berdasarkan perubahan sel yang terjadi karena penyakit atau berdasarkan faktor penyebab penyakit. Berdasarkan riset-riset tentang bekam dan pengaruhnya terhadap penyakit, berbagai literatur berbahasa Arab dan asing yang menjelaskan mekanisme kerja bekam, juga teori dan fakta ilmiah yang dianggap bersesuaian dengan mekanisme kerja bekam, maka kita jadikan sebagai landasan untuk mendapatkan kesimpulan. Sebagaimana suatu hadis Nabi, "*Barangsiapa berjihad kemudian keliru, maka ia mendapat satu pahala. Dan barangsiapa berjihad lalu benar ijtihadnya, maka ia mendapat dua pahala.*"

¹⁴ Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda : *Kesembuhan itu terdapat dalam tiga hal: minuman madu, sayatan alat bekam, sundutan besi panas. Tetapi aku melarang umatku berobat dengan sundutan besi panas.*

⁷ Kemudian kita mengetahui bahwa ini hadits sahih, maka kita wajib meyakini sepenuhnya tanpa keraguan. Kita juga meyakini bahwa bekam merupakan metode pengobatan yang penting meski bukan satu satunya. Sebab, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatasi kesembuhan dengan bekam saja. ⁷ Beliau menyampaikan beberapa jenis terapi yang bisa digunakan manusia untuk berobat seperti madu dan sundutan besi panas, meski beliau melarangnya karena tidak menyukainya. Akan tetapi, hasil terapi tersebut tidak akan diragukan lagi oleh siapapun yang meyakini kebenaran sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. ⁷ Karena itu, kita harus percaya bahwa bekam merupakan salah satu sarana kesembuhan dan merupakan kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan sebaik-baik kebiasaan adalah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

1.2 Perbandingan antara Thibbun Nabawi dan Pengobatan Barat

Apabila membandingkan antara hakikat Thibbun Nabawi dan pengobatan Barat, akan tampak perbedaan yang sangat jauh antara keduanya dalam beberapa hal:

1. Thibbun Nabawi bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah yang telah menciptakan dan membentuk diri kita, mengetahui anatomi tubuh kita serta apa saja yang bermanfaat maupun yang membahayakannya, Dialah yang telah menunjukkan kepada kita apa yang bisa kita gunakan sebagai sarana pengobatan melalui sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti bekam, madu, senna (jati cina), susu, dan air kencing unta serta beberapa sarana Thibbun Nabawi lainnya.
Sementara itu pengobatan Barat didasarkan pada penemuan dan eksperimen yang bisa berhasil ataupun gagal dan selain bermanfaat juga banyak mengandung efek samping. Maka, ketika kita membuat perbandingan antara keduanya, sesungguhnya kita sedang memperbandingkan antara metode pengobatan yang berasal dari Tuhan dengan metode pengobatan yang berasal dari manusia.
2. Thibbun Nabawi, terutama bekam, menggunakan mekanisme pengeluaran. Jika Thibbun Nabawi menggunakan mekanisme memasukkan, maka yang di masukkan hanyalah bahan bahan yang tidak berbahaya seperti madu dan susu unta. Ia tidak memasukkan bahan bahan berbahaya seperti yang biasa digunakan dalam pengobatan kimia modern. Ini bisa dikatakan merupakan kelebihan yang luar biasa dari Thibbun Nabawi. Bekam mengeluarkan sel darah yang tua dan rusak, disamping zat lain yang tidak dibutuhkan tubuh dan menyebabkan timbulnya penyakit, sehingga terwujudlah kesembuhan dengan seizin Allah.
3. Thibbun Nabawi mampu mengatasi banyak kasus penyakit yang tidak bisa diatasi dengan pengobatan kimia dan operasi bedah, dengan tingkat keberhasilan terapi yang mengagumkan. Misalnya kasus kasus penyakit kanker, terutama kanker darah dan kanker payudara yang belum sampai pada stadium akhir. Ia juga mampu mengobati diabetes melitus dan hipertensi secara tuntas, dengan izin Allah.
4. Bekam dan Thibbun Nabawi secara umum lebih murah dibandingkan pengobatan kimia sintetis, dan tentunya lebih murah dibandingkan dengan operasi bedah. Oleh karena itu, cocok di lakukan oleh seluruh kalangan masyarakat, baik yang miskin maupun kaya.



Gambar 1 Posisi Titik Bekam Sunah

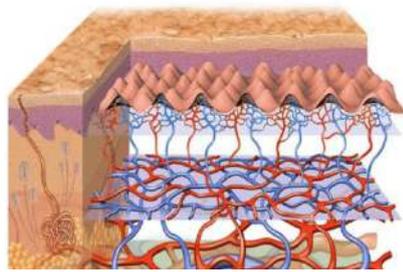
1.3 Hadist tentang Bekam

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menganjurkan Berobat

1. Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau ²⁴bersabda: *“Berobatlah wahai hamba hamba Allah, sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit kecuali juga menciptakan obatnya. Kecuali satu penyakit , yaitu tua.”* (Disahihkan oleh Tirmidzi, Hakim dan Ibnu Khuzaimah)
2. Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat suatu penyakit diberikan secara tepat maka terjadi kesembuhan dengan izin Allah.”* (HR.Muslim)
3. ⁸Dari Jabir, ia berkata: Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda : *“Jika dalam sebagian obat kalian terdapat kebaikan maka itu terdapat dalam sayatan alat bekam, minum madu atau sundutan besi panas yang sesuai dengan penyakit. Tetapi aku tidak suka berobat dengan sundutan besi panas.”*(HR.Bukhari,Muslim, dan Ahmad dalam Musnad-nya)
4. Daru Ibnu Abas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau ⁸bersabda: *“Tidaklah aku berlalu dihadapan sekelompok malaikat pada malam perjalanan Isra'ku, kecuali mereka berkata: ‘Wahai Muhammad, perintahkan umatmu supaya berbekam.’”* (HR.Bazzar dari Ibnu Abas dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud. Disahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam Shahihul Jami'. Di riwayatkan pula oleh para imam yang lain dari beberapa sahabat)
5. Dari Ibnu Abas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :*“Kesembuhan itu terdapat dalam tiga hal: minum madu, sayatan alat bekam dan sundutan besi panas. Namun aku melarang umatku berobat dengan sundutan besi panas* (HR.Bukhari)

6. Dari Ibnu Abas, ia berkata: *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Sebaik baik hamba sahaya adalah yang pandai membekam, ia membuang darah melunakkan yang keras, dan menajamkan penglihatan.*” (HR. Tirmidzi, ia berkata: *hasan gharib*)
7. Dari Hasan Basri, ia berkata : *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Sungguh, kalian pasti perlu berobat, sedangkan pengobatan terbaik yang kalian gunakan adalah bekam.*”(Hadist ini *mursal*, di riwayatkan oleh *ibnu Jarir dan Baihaqi*)

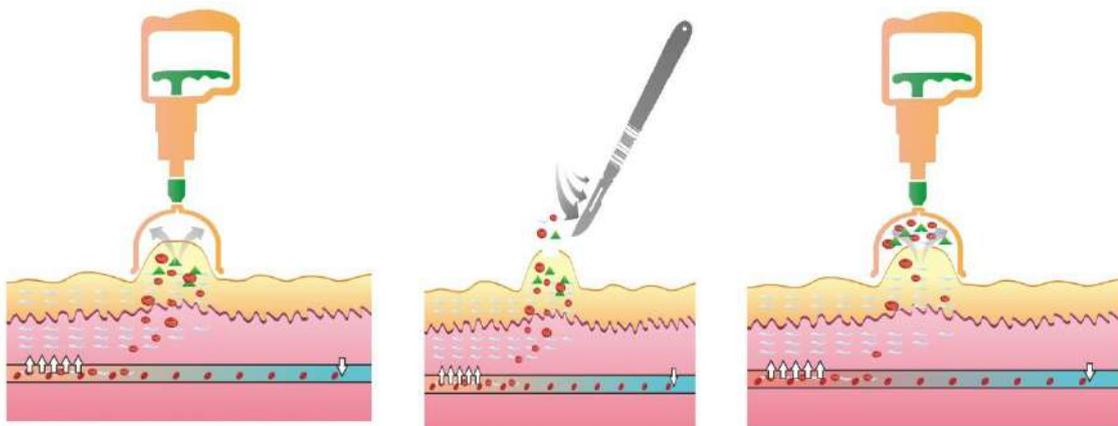
Masih banyak hadist lain, tetapi saya menyebutkan yang paling masyhur saja.



Gambar 2: Lapisan Kulit: epidermis, dermis, kapiler

Dari seluruh hadist di atas, kita bisa melihat betapa besar antusiasme *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap bekam dan terhadap hal hal yang bermanfaat bagi umatnya. Ketika mendengar atau membaca hadits di atas, tidak ada pilihan bagi kita selain mengucapkan, “Kami mendengar dan kami taati. Kita tidak meragukan kesahihan hadits di atas. Kita, para dokter, justru berkewajiban menguatkan kesahihan hadits di atas dengan melakukan riset dan eksperimen ilmiah. Bahkan, andaikata praktik dan hasilnya tidak sesuai dengan hadits *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kekeliruan pasti terletak pada praktik yang kita lakukan, bukan pada hadits *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang maksum (terpelihara dari kesalahan) dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada beliau. Kita berkewajiban menjelaskan kepada masyarakat tentang kesahihan sabda *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berbagai eksperimen ilmiah, sehingga bekam menjadi salah satu sarana dakwah serta bukti mukjizat ilmiah dalam sabda *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. jangan sampai yang terjadi justru sebaliknya, kita memusuhi dan menghancurkannya.

Orang-orang kafir telah memperhatikan, mempelajari, dan mempraktikkan bekam, sementara banyak kaum muslimin mengabaikannya dan masa bodoh terhadapnya karena menganggapnya sebagai kebohongan dan khufarat. Mahasuci Allah, bekam bukan seperti itu. Begitu pula terapi Thibbun Nabawi lainnya. Lihatlah, madu yang telah disebut sebagai sarana pengobatan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu, setiap hari ditemukan rahasia besar dan khasiatnya yang luar biasa. Riset dan hasil penelitian tentang madu tidak terhitung banyaknya. Demikian halnya bekam, setiap hari para ahli menemukan bahwa bekam menjadi sarana pengobatan bagi penyakit-penyakit baru yang tidak bisa disembuhkan dengan metode pengobatan Barat. Sebuah majalah memublikasikan bahwa keluarga Ratu Inggris pernah mengirim sebuah tim medis ke Syiria untuk mempelajari metode bekam guna mengobati salah satu anggota keluarga Ratu yang mengidap penyakit keturunan, yaitu hemofilia, karena mereka mendapati bekam berkhasiat dan mampu menyembuhkan penyakit ini. Hal ini membuktikan kebenaran sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak ada keraguan mengenainya. Setiap muslim wajib mengamininya.



Gambar 3: Proses pembekaman vakumisasi, perluasan dan penyedotan

1.4 Perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendukung bekam

1. Dari Jabir bin Abdullah “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam pada pinggulnya disebabkan oleh luka memar (HR.Abu Dawud)
2. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di riwayatkan: “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam di Luhy Jamal pada pertengahan kepala
3. Dalam hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Anas:

“Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbekam tiga kali bekaman di akhda’ain dan kahil”

Akhda’ain adalah dua urat di samping kanan dan kiri leher. Adapun kahil bagian yang terletak di antara kedua bahu paling atas

4. Dalam hadits riwayat Nasai, dari Qatadah, dari Anas;

“Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbekam ketika ihram pada punggung telapak kaki di sebabkan oleh luka memar”

5. Dari Samurah bin Jundab yang berkata:

“Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengundang seorang juru bekam, lantas orang itu membekam beliau dengan tanduk serta menyayat beliau dengan mata pisau. Seseorang dari Bani Fazarah melihat beliau lantas bertanya” “Wahai Rasulullah, mengapa engkau biarkan orang ini mengiris-iris dagingmu?” Beliau pun bersabda, “Tahukah engkau, apa ini? ini adalah bekam. Ia merupakan sebaik baik pengobatan kalian.” (HR.Ahmad, Hakim, Nasai, dan Tabrani)

6. Dari Anas bin Malik, ia berkata:

“Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dibekam, lalu Uyainah bin Hishn atau Aqra’ bin Habis datang kepadanya, lalu bertanya:”Apakah ini?” Beliau menjawab,”ini bekam. Ia merupakan sebaik baik pengobatan kalian.”(HR. Tabrani)

1.5 Beberapa Titik Bekam dalam As-Sunnah

Banyak hadits diriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang titik titik bekam yang di anjurkan, di antaranya:

1. Dari Abu Hurairah

“Bahwa Abu Hind membekam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di titik yafukh. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: ‘Wahai Bani Bayadhah, nikahkan Abu Hind dan nikahkan anak perempuan kalian kepadanya.” Beliau juga bersabda: ‘Jika ada kebaikan dalam pengobatan kalian maka itu ada dalam bekam .’ (HR.Abu Dawud, Daruqutni, dan Ibnu Hiban)

Yafukh adalah titik temu antara tulang tengkorak bagian depan dengan tulang tengkorak bagian belakang. Ia merupakan salah satu titik pengobatan akupunture yang sangat penting untuk menstimulasi otak, yaitu titik DU20.

2. Dari Ibnu Abas, ia berkata:

”Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbekam dikepalanya ketika beliau berihram karena nyeri kepala, di sebuah tempat yang di sebut Luhy Jamal.” (HR.Bukhari)

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abas: bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :
“Beliau berbekam ketika sedang ihram di kepalanya karena migrain. (HR. Bukhari)
Syaqiqah adalah sakit kepala sebelah yang sering disebut dengan migrain.

3. Dari Anas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Beliau berbekam tiga bekaman, yaitu di *akhda'ain* dan *kahil*.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Akhda'ain adalah dua urat di samping kanan dan kiri leher. Sedangkan *kahil* adalah titik di antara kedua bahu, agak menonjol, di bagian paling atas punggung yang bersambung dengan leher sebagaimana terlihat jelas pada gambar. Posisi tepatnya di titik akupunktur DU 14. *Kahil* merupakan titik yang sangat penting. Saya akan membahasnya tersendiri sebagai titik khusus yang istimewa dibandingkan titik titik lain. Saya juga akan membahas secara khusus titik *yafukh*

4. Dari Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

“Berbekam di pinggulnya di sebabkan oleh *wats* (*luka memar*)”

Wats: adalah rasa sakit pada daging yang tidak sampai ke tulang atau rasa sakit pada tulang yang tidak di sertai keretakan. Kita menyebutnya *memar*

5. Dari Qatadah, dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

“Berbekam ketika ihram, di punggung telapak kaki di sebabkan oleh *memar*” (HR. Nasai)

6. Dalam hadits Abu Kabsyah Al-Anmari, ia berkata:

“Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam di titik *hamah* dan titik antara kedua bahunya. Beliau bersabda “Barangsiapa telah mengalirkan sebagian darah ini (berbekam), maka tidak akan terkena bahaya andai ia tidak berobat dengan pengobatan apapun disebabkan penyakit apapun (HR. Ibnu Majah, Baihaqi dan Abu Dawud). *Hamah* : adalah titik di kepala. Ada yang mengatakan di puncak dan tengah kepala

Berdasarkan hadits di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan bekam di titik titik yang berbeda. Kita bisa mengatakan bahwa titik titik tersebut merupakan titik titik bekam sunnah, yaitu:

1. *Kahil*
2. *Akhda'ain* (dua *akhda*) yaitu dua urat di samping kanan dan kiri leher
3. *Yafukh*, yaitu bagian paling atas dan tengah kepala
4. Punggung telapak kaki. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan bekam di titik ini karena membutuhkannya di sebabkan oleh *memar*.

5. Pinggul : Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berbekam disini di sebabkan oleh memar

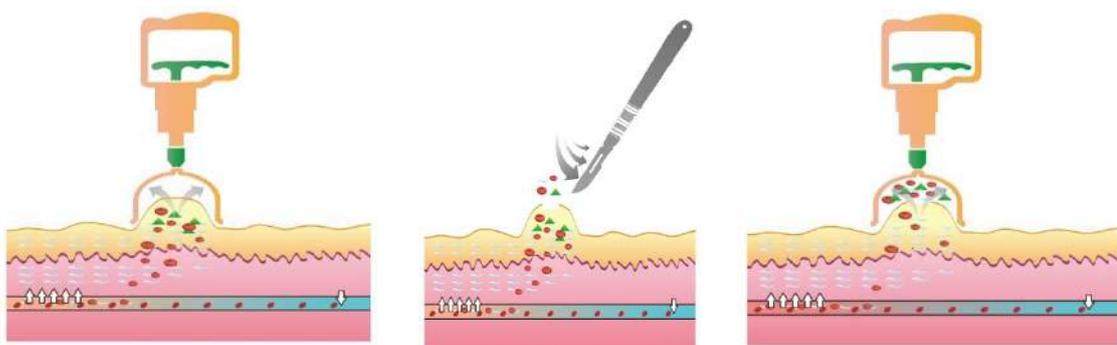


Gambar 4 Gumpalan Darah Bekam

Para ilmuwan berbeda pendapat mengenai berbekam di titik *naqratul qafa*. Sebagian menganjurkan dan sebagian lagi melarang karena bisa menyebabkan lupa. Syaah berpendapat bahwa berbekam pada titik ini bisa di lakukan pada saat darurat saja dan jangan terlalu banyak di ulang. Dengan demikian, setelah mengetahui titik titik bekam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka keliru jika kita mengatakan bahwa titik 1 dan 55 yang di jelaskan oleh Syaikh dan guru kami yang mulia, Syaikh Ahmad Hafni, itu saja yang merupakan titik bekam sunnah.

1.6 Nasehat untuk Terapis Bekam

Demi Allah, kalian jangan menghancurkan sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kalian tidak akan pernah menemukan kebaikan kecuali di dalam AlQur'an dan As-Sunnah. Keduanya mengandung kebaikan bagi dunia dan akhirat kita. Bekam bukan terapi berbahaya. Sebaliknya, bekam merupakan terapi yang bermanfaat bagi setiap umat. Jika kalian menuduh terapi ini berpotensi menularkan virus dan penyakit, sesungguhnya saat ini bekam dilakukan dengan peralatan steril. Setiap pasien menggunakan penyayat dan peralatan bekam sendiri yang hanya digunakan untuknya dan setelah di sterilkan sekali lagi, di buang, lalu di gunakan peralatan lain. Demi Allah, jangan menyembunyikan kebenaran sedangkan kalian mengetahui.



Gambar 5: Proses pembekaman vakumisasi, perlukaan dan penyedotan

1.7 Efek Bekam terhadap Organ

A. Efek bekam terhadap kulit

1. Bekam berperan menstimulasi folikel rambut dengan meningkatkan sirkulasi darah ke kulit sehingga meningkatkan suplai nutrisi yang baik untuk rambut dan akar rambut. Pernah dilakukan satu eksperimen pembekaman terhadap seorang pria yang berusia 35 tahun, terlihat bulu bulu halus yang mirip dengan bulu punggung tumbuh pada bagian yang di bekam. Bulu ini bertambah panjang dan kebat sehingga mencapai 1,5 cm setelah dilakukan 140x pembekaman kering.
2. Suhu kulit meningkat dan sebuah kawasan berwarna merah terbentuk. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan metabolisme makanan di kulit dan kemanfaatan yang di peroleh sel sel kulit dari darah yang sampai kepadanya.
3. Aktivitas kelenjar keringat dan kelenjar lemak meningkat, pori pori kulit membuka setelah dilakukan pembekaman
4. Peranan bekam tidak terbatas pada pembersihan darah yang mengendap (Stagnant blood) dari kulit, namun juga menghilangkan zat zat yang berbahaya yang mengendap di bawah permukaan kulit.

B. Efek Bekam terhadap Otot

1. Bekam berperan menstimulasi sirkulasi darah di otot sehingga menghilangkan kekejangan otot
2. Isapan bekam mengeluarkan gumpalan darah yang terdapat di dalam otot sebagai akibat memar di kulit
3. Bekam berperan mengantarkan oksigen yang di butuhkan oleh serat serat otot, meningkatkan penyerapan oksigen oleh sel sel setelah pembekaman, sehingga menguatkan dan memperbaiki fungsi otot
4. Bekam berperan mengeluarkan zat asam laktat (lactic acid) dari otot sehingga menghilangkan kelelahan dan sumbatan otot

C. Efek Bekam terhadap Tulang

1. Bekam berperan menstimulasi sirkulasi darah di dalam persendian sehingga mengurangi sakit yang di sebabkan oleh penyakit rematik dan lain lain
2. Zat nitrit oksida (NO) berperan mengurangi bengkak dan tertahannya cairan di persendian akibat pembengkakan
3. Bekam berperan menstimulasi membran sinovial untuk mengeluarkan zat minyak atau cairan sinovial yang berfungsi mengurangi gesekan sendi, memudahkan

gerak, dan pada akhirnya juga mencegah terjadinya kekakuan sendi dengan isapan yang kadang kadang mencapai 10cm di dalam tubuh, bekam berperan meningkatkan rangsangan terhadap selaput di sekeliling tulang untuk membangun tulang dan meningkatkan kadar kalsium tulang

4. Bekam berperan mengeluarkan zat zat berbahaya yang mengendap di persendian seperti kristal kristal asam urat yang menyebabkan penyakit gout dan kekakuan sendi



Gambar 6 Workshop praktik Bekam

BAB 2 TERAPI RUQYAH

2.1 Pengertian Ruqyah

Ruqyah secara bahasa adalah mantra, jampi - jampi, suwuk atau doa-doa.

Menurut istilah adalah kumpulan dari ayat-ayat Al-Quran, ta'awudz (permintaan perlindungan kepada Allah) & doa-doa Nabi Muhammad saw yang dibacakan oleh muslim baik untuk diri sendiri ataupun orang lain dalam mengobati berbagai penyakit fisik, jiwa maupun penyakit yang ditimbulkan oleh pandangan mata jahat manusia (kejahatan manusia) dan kejahatan jin.

2.2 Definisi Ruqyah

1. Menurut Syaikh Muhammad At-Tamimiy; Ruqyah adalah penyembuhan suatu penyakit dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran, doa-doa atau mantra-mantra
2. Menurut Syaikh Abdulah Bin Abdul Aziz Ali dan dalam kiat hidup sehat jasmani & rohani atas Ruqyah syar'iah adalah merupakan obat yang sangat bermanfaat, dan juga suatu doa yang di panjatkan. "Tidak ada yang dapat mencegah Qadha (Takdir) kecuali doa & tidak ada yang dapat memberi tambahan pada umur kecuali kebaikan". (HR.Hakim & At-Tirmizi. No.2139 di hasankan oleh Nasarudin Al-Albani)

2.3 DALIL–DALIL RUQYAH

1. Dari Al – Qur'an

Diantantara ayat yang menguatkan bahwa ruqyah dapat mengobati berbagai macam penyakit adalah;

- a. QS. Fushilat (S 41) ayat 44

"Katakanlah; Al-quran itu adalah petunjuk dan obat penawar bagi orang-orang yang beriman"

- b. QS. Al Isra (S 17) ayat 82

"Dan Kami turunkan dari Al-quran suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang - orang beriman"

- c. QS. Yunus (S 10) ayat 57

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang (berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

2. Dari sunnah Nabawiah

- a. Jibril meruqyah Nabi Muhammad saw ketika ia bertanya ; ”Wahai Muhammad! Apakah engkau mengeluh karena sakit?” Beliau menjawab ‘’Benar’’. Kemudian Jibril mengucapkan : ”Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang menggangu, dan dari keburukan setiap jiwa atau mata yang dengki , Allahlah yang menyembuhkanmu, Dengan menyebut nama Allahlah aku meruqyahmu. (HR.Muslim)
- b. Hadist yang di riwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah mengusap muka yang terasa sakit oleh seseorang diantara kami dengan tangan kanan beliau, kemudian beliau mengucapkan do’a: ”Hilangkanlah penyakit wahai Robbnya manusia, sembuhkanlah ia yang sakit, Engkaulah zat yang maha menyembuhkan, Tidak ada kesembuhan kecuali dariMu, Dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit’’. (HR Muslim)
- c. Diantara dalil yang lain adalah riwayat dari sahabat ‘Utsman bin Abil ‘Aas Ats Tsyakafy bahwa ia mengeluh kepada Rasulullah SAW tentang sakit yang di rasakan tubuhnya ketika ia masuk Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda:”Letakkan tanganmu pada tubuh yang sakit, kemudian ucapkanlah Bismillah 3X kemudian membaca doa:”Aku berlindung pada Allah Ta’ala dengan kemuliaan dan kekuasaannya dari segala keburukan yang aku dapatkan dan aku khawatirkan” sebanyak 7x.

2.4 SEJARAH RUQYAH

1. Jibril meruqyah Nabi Muhammad saw ketika ia bertanya ; ”Wahai Muhammad! Apakah engkau mengeluh karena sakit?” Beliau menjawab ‘’benar’’. Kemudian Jibril mengucapkan :
”Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang menggangu, dan dari keburukan setiap jiwa atau mata yang dengki , Allahlah yang menyembuhkanmu, Dengan menyebut nama Allahlah aku meruqyahmu. (HR.Muslim)
2. Hadist yang di riwayatkan oleh aisyah bahwa Rasulullah mengusap muka yang terasa sakit oleh seseorang diantara kami dengan tangan kanan beliau, kemudian beliau mengucapkan do’a: ”Hilangkanlah penyakit wahai Robbnya manusia, sembuhkanlah ia yang sakit, engkaulah djat yang maha menyembuhkan, Tidak ada

²³ kesembuhan kecuali dariMu, Dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit ‘. (HR Muslim)

3. Diantara dalil yang lain adalah riwayat dari sahabat ‘Utsman bin Abil ‘Aas AtsTsyakafy bahwa ia mengeluh kepada Rasulullah SAW tentang sakit yang di rasakan tubuhnya ketika ia masuk Islam. Maka Rasullullah SAW bersabda:”Letakan tanganmu pada tubuh yang sakit,kemudian ucapkanlah. Bismillah 3X. kemudian membaca doa:”Aku berlindung pada Allah Ta’alla dengan kemuliaan dan kekuasaannya dari segala keburukan yang aku dapatkan dan aku khawatirkan” sebanyak 7x.

2.5 MACAM – MACAM RUQYAH

a. Ruqyah Syar’iyah

¹⁹ Adalah ruqyah dengan menggunakan ayat – ayat Al Qur’an, zikir dan doa – doa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

b. Ruqyah Syirkiyyah

Adalah ruqyah yang menggunakan kemusyrikan di dalamnya misalnya dengan menggunakan jimat, mantra dan amalan yang tidak ada dalil dan contohnya dari Rasulullah

2.6 SYARAT – SYARAT RUQYAH

Menurut Imam As Suyuti syarat-syarat ruqyah adalah:

1. Menggunakan ²¹ ayat-ayat Al-Qur’an, Asmaul husna dan sifat-sifatnya
2. Menggunakan bahasa arab atau bahasa lain yang dapat di pahami artinya
- ²⁶ 3. Orang yang meruqyah dan diruqyah harus meyakini ruqyah tidak berpengaruh kecuali dengan izin Allah

Dari Ali bin Nufs’I Al’ulyani dalam kitabnya “ Ruqyah ala Dhau’l Akidah ahli sunah Waljamaah ” Beliau menjelaskan syarat-syarat ruqyah adalah;

1. Menggunakan ayat-ayat Alquran dan Asmaulhusna dan sifat-sifatnya
2. Menggunakan bahasa arab atau bahasa lain yang dapat di pahami artinya
3. Orang yang meruqyah dan diruqyah harus meyakini ruqyah tidak akan berpengaruh kecuali atas izin Allah
4. Tidak meruqyah dengan cara yang haram yang bid’ah seperti ruqyah di kamar mandi,kuburan dan lain
5. Peruqyah bukan tukang sihir, dukun atau tukang ramal

6. Ruqyah tidak mengandung symbol- symbol yang di haramkan ,karna Allah tidak menjadikan obat pada sesuatu yang haram

2.7 SYARAT – SYARAT PERUQYAH

Seorang Mu'alij (pengobat) harus memiliki sejumlah sifat berikut :

1. Harus beraqidah yang bersih, jernih dan benar
2. Harus merealisasikan tauhid yang murni dalam ucapan dan perbuatannya
3. Harus berkeyakinan bahwa firman Allah (Kalamullah) punya pengaruh pada jin dan syetan
4. Harus mengetahui ikhwal jin dan syetan
5. Harus mengetahui pintu–pintu masuk syetan kedalam diri manusia.
6. Seorang Mu'alij dianjurkan sudah menikah
7. Harus menjauhi hal–hal yang diharamkan
8. Harus mendukung dan melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah dan RasulNya.
9. Harus senantiasa mengingat Allah
10. Harus membentengi diri dengan amalan–amalan lain yang dianjurkan Rasulullah
11. Seorang Mu'alij harus dalam keadaan suci. Apabila wanita hendaklah sedang dalam keadaan suci

2.8 TANDA – TANDA DENGAN GANGGUAN JIN

1. Lalai melakukan dzikir dan amalan taat lainnya
2. Rasa pusing terus menerus bukan karena penyakit fisik
3. Keadaan sangat marah, dan tidak mampu mengendalikan keinginan dan lisannya
4. Banyak lupa dengan yang tidak biasa
5. Kehilangan akal
6. Lemah seluruh tubuh disertai rasa malas yang luar biasa dan hilangnya kekuatan tubuh
7. Tidak bisa tidur dimalam hari dan sangat mudah bangun
8. Perasaan gelisah, sedih, perasaan tertekan yang berkelanjutan
9. Perasaan ingin menangis atau tertawa tanpa sebab
10. Mimpi yang menakutkan dan igauan
11. Rasa malu yang berlebihan, suka menjauhkan diri dari manusia

12. Tidak betah dirumah berkumpul dengan keluarga atau memperlakukan mereka dengan cara yang kasar, dan sering terjadi kemelut keluarga
13. Terjadi perubahan kearah negatif pada diri seseorang yang dikenal memiliki keistimewaaan dalam kesuksesan dan keistiqomahan

2.9 MANFAAT RUQYAH

1. Mengatasi problem rumah tangga
 - a. Problem suami istri
 - b. Problem kenakalan anak
 - c. Problem moralitas atau tingkah laku tidak baik dll
2. Problem rumah atau tempat tinggal yaitu adanya masalah terhadap orang –orang yang tinggal disitu seperti :
 - a. Sering mimpi buruk
 - b. Selalu ada keributan
 - c. Malas beribadah dll
3. Mengatasi penyakit yang datang dari binatang atau penyakit yang di sebabkan serangan binatang antara lain :
 - a. Gigitan atau serangan binatang berbisa(ular,kalajengking,kelabang dll)
 - b. Tokso (penyakit yang di sebabkan karna virus binatang seperti; kucing, babi dll)

BAB 3 THIBBUN NABAWI

3.1 PENGERTIAN

1. Thibbun nabawi adalah segala sesuatu yang disebutkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah yang Shahih yang berkaitan dengan kedokteran baik berupa pencegahan (penyakit) atau pengobatan.
2. Thibbun nabawi adalah kumpulan apa shahih dari petunjuk Rasulullah Muhammad dalam kedokteran yang dia berobat dengannya atau untuk mengobati orang lain.
3. Definisi thibbun nabawi adalah (metode) pengobatan Rasulullah yang dia ucapkan, dia tetapkan (akui), dia amalkan, merupakan pengobatan yang pasti (bukan sangkaan), bisa mengobati penyakit jasad, ruh dan indra.

3.2 Dasar Hukumnya

1. Setiap penyakit itu ada obatnya (Hadist)
2. Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan untuk penyakit itu obatnya.” (HR. Bukhari no. 5678 dan Muslim, dari Abu Hurairah)^[5]
3. Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan pula obatnya bersamanya. (Hanya saja) tidak mengetahui orang yang tidak mengetahuinya dan mengetahui orang yang mengetahuinya.” (HR. Ahmad 1/377, 413 dan 453.^[6])
4. “Setiap penyakit ada obatnya. Maka bila obat itu mengenai penyakit akan sembuh dengan izin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim no. 5705)
5. "Barangsiapa berpura-pura jadi *thabib* (dokter) sedangkan ia tidak tahu mengenal pengobatan, maka dia harus bertanggung jawab (jika terjadi mala praktik)." (HR. Ibnu Majah no.3457^[7] dan Abu Daud no.3971^[8].)
6. Al-Qur`anul karim dan As-Sunnah yang shahih sarat dengan beragam penyembuhan dan obat yang bermanfaat dengan izin Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sehingga mestinya kita tidak terlebih dahulu berpaling dan meninggalkannya untuk beralih kepada pengobatan kimiawi yang ada pada masa sekarang ini.^[9]
7. Karena itulah Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullahu berkata: “Sungguh para tabib telah sepakat bahwa ketika memungkinkan pengobatan

dengan bahan makanan maka jangan beralih kepada obat-obatan (kimiawi). Ketika memungkinkan mengkonsumsi obat yang sederhana, maka jangan beralih memakai obat yang kompleks. Mereka mengatakan: ‘Setiap penyakit yang bisa ditolak dengan makanan-makanan tertentu dan pencegahan, janganlah mencoba menolaknya dengan obat-obatan’.”

8. **Ibnul Qayyim juga berkata:** “Berpalingnya manusia dari cara pengobatan nubuwah seperti halnya berpalingnya mereka dari pengobatan dengan Al-Qur’an, yang merupakan obat bermanfaat.” (Ath-Thibbun Nabawi, hal. 6, 29) Dengan demikian, tidak sepatutnya seorang muslim menjadikan pengobatan nabawiyyah sekadar sebagai pengobatan alternatif. Justru sepatutnya dia menjadikannya sebagai cara pengobatan yang utama, karena kepastiannya datang dari Allah Subhanahu wa Ta’ala lewat lisan Rasul-Nya. Sementara pengobatan dengan obat-obatan kimiawi kepastiannya tidak seperti kepastian yang didapatkan dengan thibbun nabawi. Pengobatan yang diajarkan Nabi diyakini kesembuhannya karena bersumber dari wahyu. Sementara pengobatan dari selain Nabi kebanyakannya dugaan atau dengan pengalaman/ uji coba. (Fathul Bari, 10/210)
9. **Berkaitan dengan kesembuhan suatu penyakit, seseorang tidak boleh bersandar semata dengan pengobatan tertentu.** Dan tidak boleh meyakini bahwa obatlah yang menyembuhkan sakitnya, tetapi kepada Dzat yang memberikan penyakit dan menurunkan obatnya sekaligus, yakni Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim tentang Tuhannya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (Asy-Syu’ara’: 80)
10. **Sebenarnya juga, sudah banyak hadits tentang Thibbun Nabawi yg menyentuh masalah herbal dengan pengobatan.** Tapi, Al-Albani memasukkan sejumlah hadits-nya ke dalam *Silsilah Hadits Dha’if*.^[10]

“Pengobatan ala Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diyakini mendatangkan kesembuhan karena bersumber dari wahyu, sedangkan pengobatan yang lainnya, kebanyakan berdasarkan praduga dan eksperimen.” [Fathul Baari 10/170, Darul Ma’rifah, Beirut, 1379 H, Asy-Syamillah]

“Sungguh para tabib telah sepakat bahwa ketika memungkinkan pengobatan

dengan bahan makanan maka jangan beralih kepada obat-obatan (kimiawi, pent.). Ketika memungkinkan mengkonsumsi obat yang sederhana, maka jangan beralih memakai obat yang kompleks. Mereka mengatakan, ‘Setiap penyakit yang bisa ditolak dengan makanan dan tindakan preventif tertentu, janganlah mencoba menolaknya dengan obat-obatan.’” [Thibbun Nabawi Ii Ibnul Qayyim hal. 9, Maktabah Ats-Tsaqafi, Kairo]

3.3 THIBBUN NABAWI AL-WIQA'I (Tindakan preventif),

1. Menjaga kesehatan.

Allah mengisyaratkan dalam firmanNya. ¹⁰ **فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ**

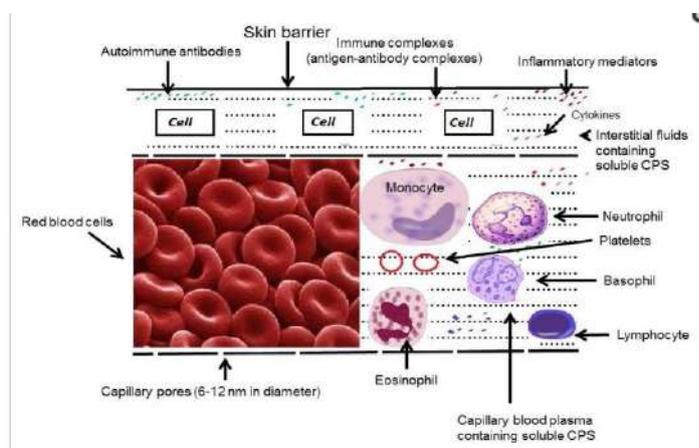
Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. [Al Baqarah:184].

³ 2. Menjaga (diri) dari hal-hal yang membahayakan.

Kaidah ini telah diisyaratkan Allah Azza wa Jalla dalam firmanNya.

¹⁸ **وَلَا مَسْئَةَ النِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ**

³ Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan (safir) atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). [An Nisa':43].



Causative pathological substances (CPS) of autoimmune diseases are present in serum and interstitial fluids. CPS can be filtered through capillary pores then excreted out through the pressure-dependent effect of Al-hijamah.

Gambar 7: Vakumisasi, Perlukaan dan Sedotan (Baghdadi, H, *et al.*, 2015)

3. Membuang zat-zat yang rusak.

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam firmanNya.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Jika ada diantara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajib atasnya berfidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah atau berkorban. [Al Baqarah:196]. Jadi, menahan zat-zat yang rusak di dalam badan menjadi sebab utama timbulnya penyakit-penyakit ganas. Para dokter dan ulama' menyebutkan –seperti Ibnul Qayyim dan yang lainnya- bahwa ada sepuluh hal, yang jika ditahan bisa menimbulkan penyakit ganas. Yaitu: darah apabila tekanannya naik, mani jika telah memuncak (tidak tersalurkan) [3], air kencing, berak, kentut, muntah, bersin, mengantuk, lapar, dan haus. Masing-masing dari sepuluh macam ini, apabila ditahan akan mengakibatkan penyakit sesuai dengan kadarnya.

Penyakit yang dijelaskan oleh Al Qur'an ada dua macam. Pertama, penyakit hati. Kedua, penyakit badan. Penyakit hati dibagi menjadi dua. Yaitu penyakit syubhat dan ragu-ragu, serta penyakit syahwat dan dosa. Penyakit syubhat dan ragu-ragu, telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya.

Di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka Allah menambah penyakit tersebut. [Al Baqarah:10]. Dan juga firmanNya. وَيَقُولُ الَّذِينَ فِي

فَلَوْبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan):”Apakah yang dikehendaki Allah dengan (menjadikan) bilangan ini sebagai perumpamaan?” [Al Muddatstsir:31]

Sedangkan mengenai penyakit badan, Allah menyebutkan dalam kitabNya dengan firmanNya. لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang yang pincang, tidak pula bagi orang yang sakit. [An Nur:61].

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan dengan mukmin yang lemah, dan pada masing-masing keduanya terdapat kebaikan.[4]

Dan juga sabdanya. مَتَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ

Berobatlah, wahai hamba Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali Allah turunkan (juga) obatnya, kecuali penyakit tua.



Gambar 8 : Praktik Pembekaman

4. ⁶ Mengonsumsi Habbatus Sauda

Manfaat mengonsumsi Habbatus Sauda' (Jintan hitam /Syuwainiz) menurut hadits nabi: Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha. bahwa ia pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya:

“Sungguh dalam habbatus sauda' itu terdapat penyembuh segala penyakit, kecuali as-sam.” Saya bertanya, “Apakah as-sam itu?” Dia menjawab, “Kematian”. (HR.Bukhari)

Habbatus sauda' berkhasiat mengobati segala jenis penyakit dingin, bisa juga membantu kesembuhan berbagai penyakit panas karena faktor temporal. Biji habbatus sauda' mengandung 40% minyak takasiri dan 1,4% minyak atsiri, 15 jenis asam amino, protein, Ca, Fe, Na dan K. kandungan aktifnya thymoquinone (TQ), dithymouinone (DTQ), thymohydroquimone (THQ) dan thymol (THY). Telah terbukti dari berbagai hasil penelitian ilmiah bahwa habbatus sauda' mengaktifkan kekebalan spesifik/kekebalan didapat, karena ia meningkatkan kadar sel-sel T pembantu, sel-sel T penekan, dan sel-sel pembunuh alami.

5. Mengonsumsi Madu

“Dari perut lebah itu keluar cairan dengan berbagai warna, di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.” (QS. An-Nahl: 69)

3.4 Manfaat Madu atau 'Asl':

A. ¹⁷ Madu kaya kandungan antioksidan

1 Antioksidan fenolat dalam madu memiliki daya aktif tinggi serta bisa meningkatkan perlawanan tubuh terhadap tekanan oksidasi (oxidative stress) sariawan dan gangguan mulut lain.

B. Madu dan kulit kepala

Dengan menggunakan cairan madu berkadar 90% (madu dicampur air hangat) dua hari sekali di bagian-bagian yang terinfeksi di kepala dan wajah diurut pelan-pelan selama 2-3 menit, madu dapat membunuh kutu, menghilangkan ketombe, memanjangkan rambut, memperindah dan melembutkannya serta menyembuhkan penyakit kulit kepala.

C. Madu dan pengobatan kencing manis

Madu mampu menurunkan kadar glukosa darah penderita diabetes karena adanya unsure antioksidan yang menjadikan asimilasi gula lebih mudah di dalam darah sehingga kadar gula tersebut tidak terlihat tinggi. Madu nutrisi kaya vitamin B1, B5, dan C dimana para penderita diabetes sangat membutuhkan vitamin-vitamin ini. Sesendok kecil madu alami murni akan menambah cepat dan besar kandungan gula dalam darah, sehingga akan menstimulasi sel-sel pankreas untuk memproduksi insulin. Sebaiknya penderita diabetes melakukan analisis darah dahulu untuk menentukan takaran yang diperbolehkan untuknya di bawah pengawasan dokter.

D. Madu mencegah terjadinya radang usus besar (colitis), maag dan tukak lambung. Madu berperan baik melindungi kolon dari luka-luka yang biasa ditimbulkan oleh asam asetat dan membantu pengobatan infeksi lambung (maag). Pada kadar 20% madu mampu melemahkan bakteri pylori penyebab tukak lambung di piring percobaan.

E. Selain itu madu amat bergizi, melembutkan sistem alami tubuh, menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan liver, memperlancar buang air kecil, cocok untuk mengobati batuk berdahak. Buah-buahan yang direndam dalam madu bisa bertahan sampai enam bulan.

3.5 Menggunakan Minyak Zaitun

“Konsumsilah minyak zaitun dan gunakan sebagai minyak rambut, karena minyak zaitun dibuat dari pohon yang penuh berkah.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Di antaramanfaat minyak zaitun:

1. Mengurangi kolesterol berbahaya tanpa mengurangi kandungan kolesterol yang bermanfaat.
2. Mengurangi risiko penyumbatan (trombosis) dan penebalan (ateriosklerosis) pembuluh darah.
3. Mengurangi pemakaian obat-obatan penurun tekanan darah tinggi.
4. Mengurangi serangan kanker.
5. Melindungi dari serangan kanker payudara. Sesendok makan minyak zaitun setiap hari mengurangi risiko kanker payudara sampai pada kadar 45%.
6. Menurunkan risiko kanker rahim sampai 26%.
7. Pengkonsumsian buah-buahan, sayuran, dan minyak zaitun memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari kanker kolon.
8. Penggunaan minyak zaitun sebagai krim kulit setelah berenang melindungi terjadinya kanker kulit (melanoma)
9. Berpengaruh positif melindungi tubuh dari kanker lambung dan mengurangi risiko tukak lambung.
10. Mengandung lemak terbaik yang seharusnya dikonsumsi manusia seperti yang terdapat dalam ASI.
11. Penggunaan sebagai minyak rambut mampu membunuh kutu dalam waktu beberapa jam saja.

3.6 Mempergunakan Siwak (Miswak)

Bersiwak adalah menyikat gigi dengan Miswak, yakni sejenis ranting pohon yang lunak dan tidak melukai gigi dan memiliki kandungan getah yang tidak lengket dan berfungsi seperti pasta gigi.

“Jika tidak memberatkan umatku, (pasti) akan aku perintahkan mereka (mempergunakan) siwak pada setiap kali berwudhu.” HR. al-Bukhari

Disebutkan pula khasiat dari beberapa bahan lainnya (di antaranya seperti air Zam-zam dan Daun Bidara) yang dapat dikategorikan sebagai Thibbun Nabawi. Dapat pula kita pergunakan berpuasa untuk pengobatan secara Thibbun Nabawi. Menurut catatan Mohammad Sholikhin, puasa itu malah bisa menyembuhkan sakit

maag. Sebab, puasa yang kita lakukan telah didasari niat sebelum fajar bahwa kita pada esok harinya akan berpuasa dan berbuka sewaktu maghrib. Niat itu direkam oleh otak dan akan memengaruhi jam biologis, yang seharusnya makan di waktu siang, tetapi terus hingga maghrib kelak. Padahal, rasa lapar dipengaruhi oleh hipofisis yang bekerja. Ini akan memengaruhi pankreas dan adrenalin. Pankreas inilah yang mengeluarkan insulin guna mencerna makanan termasuk karbohidrat. Jadi dengan puasa itulah, lambungpun mengering selama 13 jam. Dengan demikian, luka-luka dan borok-borok pada lambung ikut kering. Setelah berbuka-pun, kita dianjurkan meminum air hangat campur madu segelas sebagai obat luka pada lambung. Sehingga, bisa disimpulkan puasa dapat mengeringkan luka dan menjadi kunci untuk "mempuaskan" orang menjelang operasi di bidang medis.^[12] Ibnul Qayyim pada tahun 1300-an menulis karya yang penting dalam bidang thibbun nabawi, yang berjudul Ath-Thibbun Nabawi yang berisi 277 bab. Dia membahas beragam perawatan sesuai rekomendasi dari nabi, juga berkenaan dengan adabnya, malapraktik dan pentingnya kompetensi dari seorang dokter.^[13] Adab di dalam proses pengobatan terus memiliki kedudukan penting di dalam pengobatan Islami^{[14][15]}. Ulama lainnya, seperti As-Suyuthi juga memiliki dua buah kitab tentang thibbun Nabawi, juga Imam Adz-Dzahabi (w. 1348 M).

3.7 Talbinah

Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda, *“Talbinah dapat melegakan hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan.”* (H.R. Bukhari).

Ada tiga metode pengobatan yang diajarkan Rasulullah saw, yaitu:

1. Pengobatan Ilahiah; pasien memanjatkan doa kepada Allah Swt untuk memohon kesembuhan karena semua penyakit datangnya dari Allah Swt dan kesembuhan semata-mata karena Allah Swt.
2. Metode ilmiah; berdasarkan ilmu pengetahuan. Pada zaman Rasulullah saw., metode ilmiah yang terkenal adalah bekam. Bekam (al hijamah) adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara membuang darah kotor yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, membuang racun dalam tubuh yang menjadi sumber berbagai penyakit, meluruskan tulang belakang sehingga gangguan kesehatan dapat diminimalkan serta membersihkan dan menyeimbangkan suhu dalam tubuh agar terjadi harmonisasi yang menyebabkan seseorang dapat hidup sehat. Pengobatan dengan bekam kini sudah

dikembangkan sesuai kemajuan teknologi dan manfaatnya sudah diakui oleh para dokter di rumah sakit.

3. Metode alamiah; menggunakan herbal atau tanaman obat sebagai pengobatan. Salah satu obat yang dianjurkan Rasulullah saw adalah madu. Rasulullah saw bersabda, *"Hendaklah kalian menggunakan dua macam obat, yaitu madu dan Al Quran."*

A. Pengobatan Ilahiah

1. Ruqyah

Ruqyah atau yang kita kenal dengan jampi-jampi merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika Rasulullah sakit maka datang Malaikat Jibril mendekati tubuh beliau yang sangat indah kemudian Jibril membacakan salah satu doa sambil ditiupkan ketubuh Nabi, seketika itu Beliau sembuh. inilah doanya: *"Bismilahi arqiika minkulli syai-in yu'dziika minsyarri kulli nafsin au-ainiasadin Alloohu yasyfiika bismilahi arqiika "*.

Ada tiga cara yang dilakukan Nabi dalam Ruqyah:

1. 1 . Nafats

Nafats yaitu membaca ayat Al Qur'an atau doa kemudian di tiupkan pada kedua telapak tangan kemudian di usapkan keseluruh badan pasien yang sakit. Dalam satu riwayat bahwasanya Nabi Muhammad SAW apabila beliau sakit maka membaca "Al-muawwidzat" yaitu tiga surat Al Qur'an yang diawali dengan kata " *A'udzu "* Yaitu : surat An Nas, Al Falaq dan Al Ikhlas kemudian di tiupkan pada dua telapak tangannya lalu di usapkan keseluruh badan.

1. 2. Air liur yang di tempelkan pada tangan kanannya.

Di riwayatkan oleh Bukhari-Muslim : Bahwasanya Nabi Muhammad SAW apabila ada manusia tergores kemudian luka ,maka beliau membaca doa kemudian air liurnya ditempelkan pada tangan kanannya, lalu diusapkan pada luka orang itu. Inilah doanya : *"Allahumma Rabbannaas adzhibil ba'sa isyfi antasysyafii laa syifauka laa yughaadiru saqaman "*.

1. 3. Meletakkan tangan pada salah satu anggota badan.

Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan Utsman bin Abil Ash yang sedang sakit dengan sabdanya: *"Letakkanlah tanganmu pada anggota badan yang sakit kemudian bacalah "Basmalah 3x dan A'udzu bi-izzatillah waqudrotihi minsyarrima ajidu wa uhajiru 7x"*

2. Doa Mukjizat

Banyak do'a-do'a untuk kesembuhan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat-Nya. Antara lain :

اللَّهُمَّ رَبِّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِشْفِ أَنْتَ الْغَافِي لِأَشْفَاءِ الْأَشْفَاءِ كَيْفَاءَ
لَا يَكْفُرُ سَقَمًا إِسْحَاحَ الْبَأْسِ رَبِّ النَّاسِ بِبَدِكَ الشِّفَاءَ لَا كَيْفَ لَمْ أَلَا أَنْتَ أَسْأَلُ اللَّهَ
الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِيكَ

B. Terapi Herba & Bekam

Terapi yang Rasulullah sukai ialah terapi madu (herba) dan bekam (Al Hijamah). Hal ini termaktub dalam kitab Shohih Bukhari dalam Kitab Ath Thib :

عن ابن عباس قال قال النبي ص الشفاء في ثلاث : بشربة عسل, وشرطة محجم, وكية نار وانهي عن الكي. رواه البخاري

“Dari Ibn ‘Abbas ra. Dari Nabi SAW telah bersabda : Kesembuhan (Obat) itu ada pada tiga perkara yaitu minum madu, berbekam dan berkay dengan api, dan aku melarang umatku berkay dengan api itu”. (HR. Bukhari)

Jenis-jenis pengobatan yang dipraktikkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, secara garis besar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Pengobatan dengan menggunakan obat-obatan alami (*natural*). 2) Pengobatan dengan menggunakan obat-obatan *ilahiyyah* (petunjuk ketuhanan). 3) Pengobatan dengan menggabungkan kedua unsur tersebut (*Ath-Thibbun Nabawy* , Ibnul Qayyim). Kemudian, para praktisi pengobatan menjabarkan contoh-contohnya secara lebih rinci untuk memudahkan pemahaman, yaitu sebagai berikut:a) Pengobatan menggunakan bahan obat alami, seperti: madu, minyak zaitun, *habbatussauda*, kurma, siwak, *kam’ah*, bawang, dan sebagainya. Syaratnya harus halal dan *thayyib*; b) Pengobatan dengan cara terapi, misalnya: *hijamah*, khitan, guruh (*sannuq*), *al-fashdu* (pengeluaran darah melalui vena), mencukur rambut, muntah, mandi, dan sebagainya dengan mencontoh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sesuai dengan sunnah; c) Pengobatan dengan ritual ibadah, misalnya: wudhu, *ruqyah syar’iyyah*, doa, dzikir, *muhasabah*, taubat, dan pengobatan jiwa lainnya; Mengnyinergikan seluruh hal telah disebutkan di atas, misalnya: dibekam ketika sakit, *diruqyah* untuk menghilangkan sihir, kemudian mandi dengan daun bidara (*sidr*), serta minum *habbatus sauda*, madu, dan makan kurma ajwa. Semua hal tersebut dilakukan dalam rangka mencari maslahat kesembuhan. Dapat dipahami pula bahwasanya sifat

pengobatan dan unsur pendekatan yang dipraktikkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebagai berikut:

1. *Alamiyyah*, artinya pengobatan tersebut menggunakan bahan alami murni baik tanaman herba atau yang selainnya;
2. *Ilmiyyah*, artinya setiap dari cara pengobatan *nabawi* baik materi dan cara terapinya bersumber dari dalil-dali nash yang *qath’i* dan *warid* dari wahyu Al-Qur’an dan As-Sunnah;
3. *Wathaniyyah*, yakni *wathan* dalam bahasa arab yang mempunyai makna: daerah setempat dimana herba atau bahan obat itu ada, misalnya mengobati pasien dengan apa yang biasa dia konsumsi, sehingga tubuhnya sudah biasa atau sesuai dengan unsurnya;
4. *Ilahiyyah*, yang merupakan unsur terpenting adalah niat dan penyandaran pengobatan itu adalah dengan mentauhidkan Allah, bersih dari unsur kesyirikan, tahayul, dan *khurafat*. Hal ini karena keyakinan seorang muslim hanya Allah-lah asy-Syaafi, sebagai Dzat yang Maha Menyembuhkan. Selain itu, Allah jugalah yang menurunkan penyakit serta menurunkan obatnya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memaparkan *perihal berobat* dalam beberapa haditsnya. Di antaranya:

1. Dari Jabir bin ‘Abdullah radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ “*Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.*” (HR. Muslim)

2. Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً “*Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Dari Usamah bin Syarik radhiallahu ‘anhu, bahwa beliau berkata: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَدَاوِي؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَصْنَعْ دَاءً إِلَّا وَصَّعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاجِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “*Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?*” Beliau menjawab: “*Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.*” Mereka bertanya: “*Penyakit apa itu?*” Beliau menjawab:

“*Penyakit tua.*” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Al-Jami’ Ash-Shahih mimma Laisa fish Shahihain, 4/486).

4. Dari Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمَهُ وَجَهْلُهُ مَنْ جَهْلَهُ* “*Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.*” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Bushiri menshahihkan hadits ini dalam Zawa’id-nya. Lihat takhrij Al-Arnauth atas Zadul Ma’ad, 4/12-13)

Hadis tentang perintah berobat “*ya wahai hamba-hamba Allah berobatlah kalian karena tidaklah Allah Azza wa Jalla menimpakan suatu macam penyakit kecuali telah dia ciptakan obat untuknya, kecuali satu macam penyakit*” :mereka bertanya : “*Apa penyakit itu ?*” jawab Beliau : “*penyakit tua (pikun)*”. [Shahih, Ahmad 4/278, Ibnu Majah 3436, Abu Dawud 3855, At Tirmizi 2039 dari Zaadul ma’ad IV : 12 dengan tahqiq Al Arnauth] “*Setiap penyakit ada obatnya, maka jika obat untuk penyakit itu digunakan, niscaya akan sembuhlah ia dengan seizin Allah Azza wa Jalla.*”[Shahih, Muslim 2204] Adapun pengobatan dari jalur fisik jasmani dapat dilihat dari berbagai contoh berikut : *Habbah sauda (jinten hitam)* Khalid bin Sa’ad menuturkan “kami berpergian,dan bersama kami ada Ghalib bin Abjar. Di tengah perjalanan dia sakit. Sesampainya di madinah sakitnya belum juga sembuh. Ibnu Ubay bin ‘Atiq menengoknya, lalu beliau berkata kepada kami, “Cobalah kalian dengan biji jinten hitam ini . Ambilah lima atau tujuh, lalu tumbuklah sampai halus, kemudian tetapkan zat (muyak Zaitun) dari arah sini dan dari arah sini, karena sesungguhnya ‘Aisyah radhiallahu’anha telah menyampaikan hadis kepadaku beliau telah mendengar Rasulullah salallahu ‘alaihiwasalam bersabda: “*sesungguhnya jinten hitam ini adalah obat penyembuh dari segala macam penyakit, kecuali dari saan ?*” beliau menjawab, “*Mati*” [Shahih, Al Bukhari juz 7 hal.13] **Minyak Zaitun** Allah Ta’ala berfirman : “*...pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun....*”(Qs.An Nuur : 35)

Rasullallah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : *“makanlah zaitun dan pergunakanlah ia sebagai minyak, karena sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkati.”*[HR.At Tirmidzi 1853, Ahmad 3/497, ad Darimi 2/102, lihat takhrij dan tahqiqnya dalam Zaadul Ma’ad 4/291] **Hijam(bekam) dan madu** Hijamah ialah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor pada bagian tubuh tertentu sampai tengkuk atau yang lainnya. Rasulullah bersabda *“ sesungguhnya pengobatan paling utama yang kalian lakukan adalah hijamah (berbekam).”* [shahih, Al Bukahri juz 7 hal.15, Muslim juz 5 hal.39] Bekam (Al Hijamah): Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW Bekam merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit ari. Dalam istilah medis dikenal dengan istilah ‘Oxidant Release Therapy’ atau ‘Oxidant Drainage Therapy’ atau istilah yang lebih populer adalah ‘detoksifikasi’. Cara ini lebih efektif dibandingkan dengan cara pemberian obat antioksidan (obat kimiawi) yang bertujuan untuk menetralkan oksidan di dalam tubuh sehingga kadarnya tidak makin tinggi. Tapi jika efek obat antioksidan sudah habis, oksidan akan tumbuh dan berkembang kembali. Karena itu, para dokter biasanya memberikan obat antioksidan secara kontinyu. Untuk mengeluarkan oksidan dari dalam tubuh butuh ketrampilan khusus. Caranya dengan penyedotan menggunakan alat khusus yang sebelumnya didahului dengan pembedahan minor (sayatan khusus) secara hati-hati di titik-titik tertentu secara tepat dalam tubuh. Jika oksidan dapat dikeluarkan semua maka penyumbatan aliran darah ke organ-organ tertentu dalam tubuh dapat diatasi, sehingga fungsi-fungsi fisiologis tubuh kembali normal.

BAB 4 PRINSIP-PRINSIP PENGOBATAN DALAM ISLAM

1. Keyakinan bahwa yang menyembuhkan adalah Allah SWT. Pengobatan harus dilakukan secara ihsan dan sesuai dengan syari'at islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
2. Menggunakan obat halal dan thoyyib (baik), serta tidak sekali-kali menggunakan obat-obatan yang haram atau tercampur dengan bahan yang haram.
3. Pengobatan yang tidak membawa mudharat (bahaya), tidak mencacatkan (merusak) tubuh.
4. Tidak berbau takhayul, khurafat, dan bid'ah.
5. Mencari yang lebih baik, berdasarkan kaedah Islam dan ilmu-ilmu perobatan.
6. Mengambil sebab melalui ikhtiar (berusaha) serta tawakal (berserah diri).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu berada dalam perjalanan safar, lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam." Di antara para sahabat lantas berkata, "Iya ada." Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah. pembesar tersebutpun sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu ia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al-Fatihah." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas tersenyum dan berkata, "*Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah ruqyah?*" Beliau pun bersabda, "*Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian.*"[2]

4.1 Salah paham mengenai thibbun nabawi

Sebagian orang salah paham dengan thibbun nabawi. Ada yang sekedar minum habbatus sauda dan minum madu tanpa takaran yang jelas, ia sangka sudah menerapkan thibbun nabawi. Padahal seperti yang sudah dijelaskan bahwa thibun

nabawi merupakan suatu metode yang kompleks. Begitu juga dengan sebagian kecil pelaku herbal yang hanya dengan menambahkan madu atau habbatus sauda dalam ramuannya, maka ia klaim bahwa ramuannya adalah thibbun nabawi. Perlu kita ketahui bahwa konsep thibbun nabawi adalah konsep kedokteran yang kompleks sebagaimana kedokteran yang lain. Dalam thibbun nabawi perlu juga kemampuan mendiagnosa penyakit, meramu bahan dan kadarnya, mengetahui dosis obat dan lain-lain

Empat hal yang disebut-sebut berkaitan dengan kedokteran Islam (1) kebiasaan sehat Rasulullah seperti puasa sunah, tidak makan sebelum lapar, berhenti sebelum kenyang, dll; (2) mengkonsumsi madu atau habatussaudah (3) bila sampai sakit, terapinya adalah bekam; (4) untuk penyakit karena pengaruh sihir dilakukan ruqyah syar'iyah. [1]

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al- Ahzab: 21) [3]

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bahwa Nabi SAW telah memerintahkan dokter melakukan pembedahan perut pada seorang laki-laki yang mempunyai penyakit kronis pada perut. . Dokter itu berkata “Ya Rasulullah, mungkinkah seni kedokteran membantu dalam hal ini? Nabi menjawab “*Jika jenis pengobatan ini terbukti berhasil, maka metode pengobatan ini hendaklah dipakai di sini*”. [6] [6] As-Suyuti, Abdurrahman Jallaludin. Pengobatan cara nabi. 2006. Pustaka hidayah. Bandung

Idealnya, seorang yang melakukan praktek kedokteran dalam kedokteran Islam, baik itu dokter modern ataupun praktisi *thibbun nabawi* hendaklah berperan *deliberative* (sebagai guru yang memberitahu pasien apa yang harus dikerjakan dan mengapa hal itu harus dikerjakan) [9] sehingga hubungan dokter pasien atau praktisi kesehatan dan pasien menjadi efektif untuk penyembuhan pasien.

Bagi seorang dokter dalam melaksanakan tugasnya berlaku “*Aegroti Salus Lex uprema*” yang berarti keselamatan pasien adalah hukum yang tertinggi [10] jika pengobatan nabi merupakan pengobatan yang dapat menyembuhkan pasien, maka tidak ada salahnya jika seorang dokter menyarankan melaksanakan *thibbun nabawi* pada pasiennya, dan para praktisi kedokteran nabi tentu akan dapat

mencontoh Nabi SAW yang membolehkan bahkan menyarankan kedokteran modern jika itu berguna untuk kemaslahatan.

Pengobatan cara nabi (*thibbun nabawi*) yang terkesan berkembang lambat karena hanya sedikit diterapkan dalam kehidupan modern. Haruslah melakukan riset yang konseptual dan sistematis. [11] Hal ini sesungguhnya didukung oleh hukum kesehatan Indonesia. Dimana pada Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) [12] pasal 47 menyatakan bahwa pengobatan tradisional dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Sehingga dengan pengembangan dan peningkatan mutu disertai dengan riset konseptual dan sistematis pengobatan cara nabi (*thibbun nabawi*) akan diterima secara universal.

4.2 Kedokteran Islam Integrasi Kedokteran Modern dan *Thibbun Nabawi*

“Mohonlah kepada Allah kesehatan. Sesungguhnya karunia yang paling baik setelah keimanan adalah kesehatan” (HR Ibnu Majah)

Sudah saatnya kedokteran Islam menjadi kiblat kedokteran dunia, tidak hanya dengan menjalin hubungan *therapeutik* dan *deliberative* tetapi juga *edukatif* terhadap pasien-pasiennya tentang makna sehat dan pengobatan itu sendiri. Tugas dokter, praktisi kesehatan nabi, mahasiswa kedokteran bahkan mahasiswa pada umumnya dan masyarakat secara keseluruhan untuk menanamkan *paradigma* berfikir yang benar tentang kedokteran Islam yang merupakan integrasi kedokteran modern dengan penerapan *akhlakul karimah* dan pengobatan cara nabi (*thibbun nabawi*) yang diiringi *evidence base medicine* (EBM).

Oleh karena itu tidak sembarang orang bisa berperan sebagai tabib. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *مَنْ تَطَبَّبَ وَلَا يُعَلِّمُ مِنْهُ طِبًّا فَهُوَ ضَامِنٌ*

“Barangsiapa yang berlagak melakukan pengobatan padahal ia tidak mengetahui ilmu pengobatan, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban.” [8]

Ash Shan’ani mengatakan:

الْحَدِيثُ دَلِيلٌ عَلَى تَضْمِينِ الْمُتَطَبِّبِ مَا أَتْلَفَهُ مِنْ نَفْسٍ فَمَا دُونَهَا سِوَاءِ أَصَابَ بِالسَّرِيَّةِ أَوْ بِالْمُبَاشَرَةِ وَسِوَاءِ كَانَ عَمْدًا، أَوْ خَطَأً، وَقَدْ ادَّعَى عَلَى هَذَا الْإِجْمَاعِ. وَفِي نَهَايَةِ الْمُجْتَهِدِ إِذَا أَعْنَتَ أَيُّ الْمُتَطَبِّبِ كَانَ عَلَيْهِ الضَّرْبُ وَالسَّجْنُ وَالِدِّيَّةُ فِي مَالِهِ وَقِيلَ: عَلَى الْعَاقِلَةِ

“Hadis ini merupakan dalil tentang wajibnya *mutathabbib* (orang yang berlagak melakukan pengobatan) bertanggung-jawab atau kerusakan yang ia buat. Baik karena obat yang ia sebarikan atau karena pengobatan secara langsung. Baik

karena sengaja atau kan karena tidak sengaja. Para ulama mengklaim *ijma* akan hal ini. Dalam kita Nihayatul Mujtahid disebutkan, jika *mutathabbib* menyebabkan kerusakan (pada kesehatan seseorang) maka ia wajib di cambuk, atau di penjara atau membayar *diyath* dari hartanya. Sebagian ulama mengatakan ia wajib membayar *aqilah* (ganti rugi yang dituntut oleh korban)” [9]

Kemudian Ash Shan’ani menjelaskan siapa itu *mutathabbib*: *الْمُتَطَبِّبُ هُوَ مَنْ لَيْسَ لَهُ خِبْرَةٌ بِالْعِلْمِ وَالطَّبِيبُ الْحَاقِقُ بِالْعِلْمِ وَالْإِنْفِصَالِ لَهُ شَيْخٌ مَعْرُوفٌ وَالطَّبِيبُ الْحَاقِقُ* “*mutathabbib* adalah orang yang tidak punya ilmu dalam pengobatan, dan bukan orang yang dikenal sebagai orang yang berpengalaman dalam pengobatan atau tabib yang pandai” [10]

Ibnul Qayyim menjelaskan perbedaan tabib dengan *mutathabbib*:

إِنَّ الطَّبِيبَ الْحَاقِقَ هُوَ الَّذِي يُرَاعِي فِي عِلْمِهِ عَشْرِينَ أَمْرًا وَسَرَدَهَا هُنَالِكَ. قَالَ: وَالطَّبِيبُ الْجَاهِلُ إِذَا تَعَاوَى عِلْمَ الطَّبِيبِ، أَوْ عِلْمَهُ وَلَمْ يَتَّقِدْمَ لَهُ بِهِ مَعْرِفَةً، فَقَدْ هَجَمَ بِجَهَالَةٍ عَلَى إِتْلَافِ الْأَنْفُسِ وَأَقْدَمَ بِالتَّهْوُرِ عَلَى مَا لَا يَعْلَمُهُ فَيَكُونُ قَدْ غَرَّرَ بِالْعَلِيلِ

“Tabib yang pandai adalah yang menganalisa penyakit dari 20 sisi dan mendasari resepnya dari analisa tersebut. Tabib yang jahil (*mutathabbib*) adalah orang yang jika menerapkan ilmu kedokteran (dalam keadaan tidak tahu) atau ia tahu ilmu kedokteran namun belum sempurna pengetahuannya, ia akan merusak kesehatan orang dan akan melakukan kecerobohan karena kejahilannya sehingga ia akan menipu orang dengan penyakit” [11]

4.4 Berkaitan Dengan Keimanan Dan Tawakal

Thibbun nabawi adalah ibarat pedang yang tajam, hanya saja tangan yang memegang pedang tersebut juga harus kuat dan terlatih. Demikianlah jika kita berobat dengan *thibbun nabawi*, ada unsur keimanan dan keyakinan orang yang mengobati serta orang yang diobati tidak semata-mata sebab-akibat saja.

Kita ambil contoh mengenai air Zam-zam. Air Zam-zam yang di dalam hadis adalah sesuai dengan niat orang yang meminumnya baik berupa kesembuhan, kepintaran dan pemenuhan hajat. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

رَمَزُمْ لِمَا شَرِبَ لَهُ “Air Zam-zam itu sesuai dengan apa yang diniatkan peminumnya”. [12] Ibnul Qayyim *rahimahullah* telah membuktikan mujarrabnya air Zam-zam, beliau berkata, *وقد جرّبت أنا وغيري من الاستشفاء بماء زمزم أموراً عجيبة، واستشفيت به من عدة أمراض، فبرأت بإذن الله*

“Sesungguhnya aku telah mencobanya, begitu juga orang lain, berobat dengan air Zam-zam adalah hal yang menakjubkan. Dan aku sembuh dari berbagai macam penyakit dengan ijin Allah Ta’ala”[13]

Jika ada orang di zaman ini sakit, kemudian minum air Zam-zam dan ternyata tidak sembuh-sembuh walaupun sudah banyak dan lama meminumnya. Maka jangan salahkan air Zam-zam dan hal tersebut adalah bukti bahwa *thibbun nabawi* berkaitan erat dengan keimanan dan tawakal.



Gambar 9: Posisi Penempatan Kop

1. Dari Tsabit, ia berkata: Wahai Abu hamzah (Anas), aku mengeluh (padamu tentang sakit). Lalu Anas berkata: Maukah kalian saya bacakan doa (ruqyah) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*? Ia menjawab: Ya. Lanjut Anas: (Doanya adalah)

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Tuhan manusia, Penyembuh sakit, sembuhkanlah! Engkaulah Dzat Yang Menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau. Kesembuhan yang tidak menyisakan sakit.” (HR. Bukhari)

2. Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah pernah memohonkan perlindungan (pada Allah) dengan mengusapkan tangan kanannya (pada bagian yang sakit) sambil berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَدِّبِ الْبَاسَ، اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah sakit (ini), sembuhkanlah ia, engkau adalah Dzat Yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan (dari)Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan sakit.” (HR. Bukhari)

3. Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah membacakan doa ruqyah untuk orang sakit (dengan doa berikut):

اِمْسَحِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ بِبَيْتِكَ الشِّفَاءَ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

“Hapuskanlah petaka (sakit)nya wahai Tuhan manusia, di tangan-Mulah kesembuhan. Tidak ada yang menyembuhkannya kecuali Engkau.”

4. Dari Aisyah, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mengatakan (doa) untuk orang sakit (dengan doa berikut):

بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةَ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

“Bismillah, tanah bumi kami dengan air ludah sebagian kami, semoga disembuhkan orang sakit kami, dengan izin Tuhan kami.” (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhun bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menjenguk seorang badui (arab pedesaan), sebelumnya Rasulullah jika menjenguk orang sakit, beliau mengatakan doa ini:

لَا بَأْسَ طَهُورٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Tidak apa-apa, bersih/suci insya Allah” (HR. Bukhari)

Keterangan: maksud dari bersih/suci adalah semoga sakitnya dapat membersihkan (menghapuskan) dosa-dosanya.

6. Dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: Barangsiapa yang menjenguk orang sakit yang sakitnya bukan kedatangan ajal, lalu ia berdoa di sisinya sebanyak tujuh kali, dengan doa berikut:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

Aku memohon kepada Allah Yang Agung, Tuhan arsy yang agung, agar menyembuhkanmu maka Allah akan menyembuhkan dari sakit yang dideritanya (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Al-Albani)

7. Dari Utsman bin Abil ‘Ash bahwasanya ia pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sedangkan ketika itu ia sedang sakit yang hampir mematikannya. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata letakkanlah/usapkanlah tangan kananmu (pada bagian yang sakit) sebanyak tujuh kali sambil berdoa (berikut):

بِسْمِ اللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

“Bismillah bismillah bismillah, aku berlindung kepada Allah dari kejahatan (sakit) yang aku dapati dan aku khawatirkan.”

Islam menempatkan penyakit sebagai takdir Allah SWT. dan meyakini takdir itu merupakan bagian rukun iman. Islam pasti memberi tuntunan yang komplit terhadap orang sakit. Hampir setiap ibadah mahdah (ibadah yang sudah ditentukan) pasti akan ada ketentuan khusus (pengecualian) bagi orang sakit, misalnya wudhu, puasa, dan sholat bahkan ibadah haji sekalipun ada keringanan bagi orang sakit.

Sakit seharusnya tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang membuat orang menderita. Sakit adalah peringatan, sehingga seseorang akan makin giat melakukan peribadatan sehari-hari bahkan meningkatkan dari biasanya dengan berdzikir, doa-doa, melakukan amaliah, atau bersedekah. Yang lebih penting, orang menjadi tersadarkan betapa ajal itu sudah dekat atau sekurang-kurangnya ingat bahwa ajal akan datang sewaktu-waktu.

Memang tidak mudah, tapi pasien menginginkan kesembuhan. Kita ikuti saja keinginan pasien itu. Mau sembuh? Mari kita datang kepada yang Maha Memiliki kesembuhan. Ustadz Yusuf Mansyur sering mengingatkan “dokter-dokter, perawat dan semua petugas dirumah sakit, jangan hanya memberi obat, kenalkan dulu sama yang punya kesembuhan, jangan sampai pasien sembuh secara fisiknya saja.”

Sakit adalah menentukan untuk menyadarkan seseorang hamba dia hanyalah makhluk, dia itu hamba Allah. Tugas kitalah untuk mengingatkan, kita sakitkan mau sembuh, mari kita datang kepada yang punya kesembuhan, siapa? Kepada Allah SWT. Sebagai petugas kesehatan, kita juga memahami bahwa rumus pengobatan tidak seperti matematika, tidak seperti mesin. Dua orang menderita suatu penyakit yang secara diagnosis medis sama, diberikan obat yang sama, tetapi mengapa yang satu sembuh, yang lain belum tentu sembuh? Bahkan ada kasus lain lagi, seseorang yang tidak menerima pengobatan seperti itu, tetapi kualitas agamanya diatas rata-rata dan ia menjalani ibadah khusus, secara klinis dia mengalami kesembuhan. Baru setelah pasien paham tentang dirinya, mengapa dirinya sakit, siapa Allah, siapa yang memiliki kesembuhan dari penyakit, baru obat boleh diberikan. Tapi, mari kita sama-sama memohon kesembuhannya dari Allah. Disitulah doa-doa dipanjatkan dan disitulah saatnya bermohon, sementara dia terus memperbaiki hubungan dengan Allah.

Dan Tuhanmu berfirman: *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”*. (QS. Al Mu'min, 40:60) Menurut Al Qur'an, doa, yang berarti “seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan,” adalah berpalingnya seseorang dengan tulus ikhlas kepada Allah, dan memohon pertolongan dari-Nya, Yang Mahakuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kesadaran bahwa dirinya adalah wujud yang memiliki kebergantungan. Penyakit adalah salah satu dari contoh tersebut yang dengannya manusia paling merasakan kebergantungan ini dan lebih

mendekatkan diri kepada Allah. Tambahan lagi, penyakit adalah sebuah ujian, yang direncanakan menurut Hikmah Allah, yang terjadi dengan Kehendak-Nya, dan sebagai peringatan bagi manusia akan kefanaan dan ketidaksempurnaan kehidupan ini, dan juga sebagai sumber pahala di Akhirat atas kesabaran dan ketaatan karenanya.

Sebaliknya mereka yang tidak memiliki iman, meyakini bahwa jalan kesembuhan adalah melalui dokter, obat atau kemampuan teknologi mutakhir dari ilmu pengetahuan modern. Mereka tidak pernah berhenti untuk merenung bahwa Allah-lah yang menyebabkan keseluruhan perangkat tubuh mereka untuk bekerja di saat mereka sedang sehat, atau Dialah yang menciptakan obat yang membantu penyembuhan dan para dokter ketika mereka sakit. Banyak orang hanya kembali menghadap kepada Allah di saat mereka sadar bahwa para dokter dan obat-obatan tidak memiliki kesanggupan. Orang-orang yang berada pada keadaan tersebut memohon pertolongan hanya kepada Allah, setelah menyadari bahwa hanya Dialah yang dapat membebaskan mereka dari kesulitan. Allah telah menyatakan pola pikir ini dalam sebuah ayat:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.(QS, Yunus, 10:12)

Padahal sesungguhnya, sekalipun dalam keadaan sehat, atau tanpa cobaan atau kesulitan lain, seseorang wajib berdoa dan bersyukur kepada Allah atas segala kenikmatan, kesehatan dan seluruh karunia yang telah Dia berikan. Inilah satu sisi paling penting dari doa: Di samping berdoa dengan lisan menggunakan suara, penting pula bagi seseorang melakukan segala upaya untuk berdoa melalui perilakunya. Berdoa dengan perilaku bermakna melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mencapai harapan tertentu. Misalnya, di samping berdoa, seseorang yang sakit sepatutnya juga pergi ke dokter ahli, menggunakan obat-obatan yang berkhasiat, dan menjalani perawatan rumah sakit jika perlu, atau perawatan khusus dalam bentuk lain. Sebab, Allah mengaitkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pada sebab-sebab tertentu. Segala sesuatu di dunia dan di alam semesta terjadi mengikuti sebab-sebab ini. Oleh karena itu, seseorang haruslah melakukan segala hal yang diperlukan dalam kerangka sebab-sebab ini, sembari berharap hasilnya dari Allah, dengan kerendahan

diri, berserah diri dan bersabar, dengan menyadari bahwa Dialah yang menentukan hasilnya.

Pengaruh menguntungkan dari keimanan dan doa bagi orang sakit, dan bagaimana hal ini dapat mempercepat penyembuhan adalah sesuatu yang telah menarik perhatian dari dan dianjurkan oleh para dokter. Dengan judul "God and Health: Is Religion Good Medicine? Why Science Is Starting to Believe" [Tuhan dan Kesehatan: Apakah Agama Adalah Obat Yang Baik? Mengapa Ilmu Pengetahuan Mulai Percaya], majalah terkenal Newsweek terbitan tanggal 10 November 2003 mengangkat pengaruh agama dalam penyembuhan penyakit sebagai bahasan utamanya. Majalah tersebut melaporkan bahwa keimanan kepada Tuhan meningkatkan harapan pasien dan membantu pemulihan mereka dengan mudah, dan bahwa ilmu pengetahuan mulai meyakini bahwa pasien dengan keimanan agama akan pulih lebih cepat dan lebih mudah. Menurut pendataan oleh Newsweek, 72% masyarakat Amerika mengatakan mereka percaya bahwa berdoa dapat menyembuhkan seseorang dan berdoa membantu kesembuhan. Penelitian di Inggris dan Amerika Serikat juga telah menyimpulkan bahwa doa dapat mengurangi gejala-gejala penyakit pada pasien dan mempercepat proses penyembuhannya.

Menurut penelitian yang dilakukan di Universitas Michigan, depresi dan stres teramati pada orang-orang yang taat beragama dengan tingkat rendah. Dan, menurut penemuan di Universitas Rush di Chicago, tingkat kematian dini di kalangan orang-orang yang beribadah dan berdoa secara teratur adalah sekitar 25% lebih rendah dibandingkan pada mereka yang tidak memiliki keyakinan agama. Penelitian lain yang dilakukan terhadap 750 orang, yang menjalani pemeriksaan angiocardiology, membuktikan secara ilmiah "kekuatan penyembuhan dari doa." Telah diakui bahwa tingkat kematian di kalangan pasien penyakit jantung yang berdoa menurun 30% dalam satu tahun pasca operasi yang mereka jalani.

4.5 DOA-DOA DIDALAM ALQURAN

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu

rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al Anbiyaa', 21:83-84)

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al Anbiyaa', 21:87-88)

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (QS. Al Anbiyaa', 21:89-90)
Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). (QS. Ash Shaaffaat, 37:75)

Sebagaimana telah disebutkan, doa tidak semestinya hanya dilakukan untuk menghilangkan penyakit, atau kesulitan-kesulitan duniawi lainnya. Orang beriman yang sejati haruslah senantiasa berdoa kepada Allah dan menerima apa pun yang datang dari-Nya. Kenyataan bahwa sejumlah manfaat doa yang diwahyukan di dalam banyak ayat Al Qur'an kini sedang diakui kebenarannya secara ilmiah, sekali lagi mengungkapkan keajaiban yang dimiliki Al Qur'an.

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah, 2:186)

BAB 5. PERAN PERAWAT DALAM MEMBIMBING IBADAH PASIEN

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering dan paling lama berinteraksi dengan klien. Sehingga perawat adalah pihak yang paling mengetahui perkembangan kondisi kesehatan klien secara menyeluruh dan bertanggung jawab atas klien. Perawat merupakan penolong utama klien dalam melaksanakan aktivitas penting guna memelihara dan memulihkan kesehatan klien atau mencapai kematian yang damai.

Sebagai perawat muslim yang baik, kita harus bisa mendampingi dan membantu pasien dalam kegiatannya. Contohnya ketika makan, minum obat, membersihkan diri, sampai beribadah. Perawat harus tahu kebutuhan beribadah pasiennya sesuai dengan agama yang dianut pasiennya. Seorang muslim diwajibkan untuk menjalankan shalat 5 waktu, bagaimanapun keadaannya. Termasuk ketika sakit. Bagi mereka yang sakit melakukan ibadah sangat sulit. Dalam hal ini yang membantu pasien adalah seorang perawat karena sebagaimana ketahui bahwa perawat sebagai pendamping pasien, perawat sebagai penolong pasien, dan perawat sebagai partner pasien. Pendek kata, perawat berperan sebagai motivator dan edukator bagi pasien yang ditanganinya.

Adapun peran perawat dalam membantu pasien dalam beribadah yaitu:

5.1 Membimbing sholat

Setelah perawat mengkaji agama pasien, yang harus dilakukan adalah menanyakan apakah pasien kita mampu melakukan ibadahnya. Jadi, tugas kita disini adalah mendampingi pasien tersebut dan membantu segala keterbatasan fisiknya. Tentu bantuan disini disesuaikan dengan agama pasien dan bagaimana keadaan pasien sendiri. Apabila dia muslim maka:

Perawat hendaknya mengingatkan apabila waktu sholat telah datang. “Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan yang mendermakan harta-harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan

orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam saat peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS.Al-Baqarah : 177). “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu” (Al-Baqarah : 238)

5.2 Membimbing pasien dalam berpuasa jika memungkinkan

Perawat hendaknya membangunkan waktu sahur dan membimbing niat serta mengingatkan waktu imsak ,dan mengingatkan pula ketika buka puasa. Namun, itu pun dilakukan jika pasien memang mampu untuk berpuasa. Berdasarkan pendapat sejumlah ahli kesehatan, puasa dapat memberikan berbagai manfaat bagi yang melaksanakannya, di antaranya untuk ketenangan jiwa, mengatasi stres, meningkatkan daya tahan tubuh, serta memelihara kesehatan dan kecantikan. Puasa selain bermanfaat untuk ketenangan jiwa agar terhindar dari stres, juga dapat menyehatkan badan dan dapat membantu penyembuhan bermacam penyakit.

5.3 Baca kitab suci Al- Quran bersama-sama

Terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan orang yang sakit, rahmat Allah, karunia, dan kasih sayangNya supaya sang klien lebih termotivasi untuk sembuh. Dalam Quran disebutkan bahwa Al-Quran adalah pelajaran dan obat bagi penyakit batin serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Penelitian di Florida, AS ada sebuah lembaga meneliti tentang menyembuhkan penyakit jiwa melalui pengaruh bacaan Al-Quran. Sampel terdiri dari orang-orang yang mengerti bahasa Al-Quran dan yang tidak mengerti, semuanya non Islam dan mengalami gangguan jiwa. Ternyata bagi yang mengerti bacaan ayat Al-Quran dapat memperoleh kesembuhan secara bertahap dan yang tidak mengerti bahasa Al-Quran juga mengalami kesembuhan secara kurang intensif dibanding yang mengerti bahasa Al-Quran. Dengan membacanya atau mendengarkannya saja sudah bisa dibuktikan betapa besar daya pengaruh Al-Quran bagi manusia yang mengalami gangguan jiwa, apalagi bagi yang sehat dan dapat berpikir dengan jernih. Sudah barang pasti kalau dikaji dan dilaksanakan semua ajarannya, dijamin, niscaya akan mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

5.4 Menuntun dzikir kepada Allah

Dengan berdzikir, hati seorang akan terasa tenang. Ini adalah mutlak, tercantum dalam Al-Quran surat al-ra'du : 28 dan sabda Rasulullah SAW bawa

dzikir kepada Allah adalah pengobat hati, dengan syarat ia harus beriman dan ikhlas. hal ini sesuai dengan penelitian Dr.Moh.Sholeh M.pd. karena pada hakikatnya sahalat adalah dzikir, maka dzikir yang ikhlas akan mendatangkan rasa senang, optimis, dan persepsi positif.

5.5 Membimbing untuk bersabar dan rela terhadap ketentuan Allah SWT.

” Barang siapa sakit pada malam hari, ia sabar dan rela terhadap ketentuan Allah SWT dalam menderita sakit maka lepaslah ia dari dosa-dosanya seperti pada waktu ia lahir dari kandungan ibunya” HR. Haki. Abu Hurairoh RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: ² *”Barang siapa dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT, maka ia akan diberi ujian” HR. Bukhari*”. Yaitu diuji dengan berbagai cobaan, baik itu sakit maupun selain itu kemudian Allah SWT memberi pahala dengan jalan itu ia bersabar dan rela (ikhlas). Selain itu, ajaran Islam seorang muslim dilarang berputus asa atas segala cobaan yang Allah berikan, sebagaimana firman Allah SWT: Artinya: *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (QS. Yusuf: 87)*

”Dan orang-orang kafir kepada ayat-ayat Allah SWT dan pertemuan dengan dia, mereka putus asa dari rahmatku, dan mereka mendapat azab pasti (QS. Al. Hajr:23). Juga disaat-saat menghadapi sakarataul maut maka hendaklah ia memperbaiki sangkaanya kepada Allah SWT.

Dari Abu Hurairoh bahwa Nabi bersabda:”Firman Allah yang Maha Mulia lagi maha besar: Aku berada disisi sangkaan hambaku saja, yaitu menuruti sangkaan hambaku ketika ia menyangka terhadap aku” (HR. Bukhari Muslim)

5.6 Manganjurkan untuk memperbanyak dzikir dan berdo’a

Artinya: *”Dan apabila hamba-hambaku bertanya: Padamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepadaku....” (QS. Al Baqarah: 186)*

5.7 Bimbing pasien dan keluarga berdoa sebelum pulang

اللهم اني اسالك فرجا قريبا وصبرا جميلا ورزقا واسعا والعافية من جميع البلاء واسالك تمام العافية واسالك دوام العافية واسالك الشكر علي العافية واسالك الغني عن الناس ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ² Wahai Tuhanku, bahwasanya aku memohon kelapangan dalam waktu yang dekat, kesabaran yang sempurna, rizki yang luas, terhindar dari segala bala. Ya Allah aku memohon kepada Engkau untuk pandai mensyukuri nikmat sehat yang Engkau limpahkan. Ya Allah aku memohon kepada Engkau kecukupan dari manusia (tidak

memerlukan kepada orang lain). Tak ada daya dan tak ada tenaga, kekuatan melainkan dengan Allah yang Mahatinggi lagi maha besar.

Orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Allah dalam hidupnya. “Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension- the human soul,” kata Khalil Khawari. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai “orang yang berjalan dengan membawa cahaya.” (Al-Quran 6:122) Ia tahu ke mana ia harus mengarahkan. Itulah perawat yang harus bisa menjadi cahaya yang mampu menunjukkan klien nya jalan yang bisa menyelamatkannya tidak hanya urusan sakit di dunia saja tapi juga untuk akhirat kelak. *“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya, dan menjadikan setiap penyakit pasti ada obatnya. Maka berobatlah kalian, tapi jangan dengan yang haram.”* (HR. Abu Dawud)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shamma, YM, and Abdil Razzaq, A. 2009. Al-Hijamah Cupping Therapy Yesar MH AL-Shamma, MBChB, PhD(UK) Kufa Med.Journal 2009.VOL.12.No1.
- Arifah. 2006. Peran Lipoprotein dalam Pengangkutan Lemak Tubuh. Kaunia, Vol. II, No. 2, Oktober 2006
- Baghdadi, Hussam, *et al.*, 2015. Ameliorating Role Exerted by Al-Hijamah in Autoimmune Diseases: Effect on Serum Autoantibodies and Inflammatory Mediators. International Journal of Health Sciences, 2015 April 9(2) 207-232.
- Barton M., Tobias T. and Hauddenschild C.C. 2003.Endothelin, hypercholesterolemia and atherosclerosis. *Coronary Artery Disease*. 14:477-490
- Baker EL and Zaman MH. 2010. The Biomechanical Integrin. *Journal of biomechanics* 43 (1): 38-44.
- ElSayed SM, Mahmoud HS and Nabo MMH. 2013. Medical and Scientific Bases of Wet Cupping Therapy; in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine. *Alternative and Integrative Medicine* 2: 1-16.
- Farhadi K, Schwebel DC, et al. 2009. The Effectiveness of wet cupping for non specific LBP in Iran. *Complementary Therapies in Medicine* 17: 9-15.
- Fikri, Z, Nursalam, Misbahatul EM, 2012. Penurunan Kadar Kolesterol dengan Terapi Bekam (*The Effect of Cupping Therapy on Cholesterol Reduction in Patients With Hypercholesterolemia*)
- Gauglitz GG, Herndon DN, Kulp GA, Meyer WJ 3rd, Jeschke MG (2009) Abnormal insulin sensitivity persists up to three years in pediatric patients post-burn. *J Clin Endocrinol Metab* 94: 1656-1664.
- Guyton, 1994. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran, ed.7, Bag.II, Cet.I., EGC, Jakarta.
- Hong SH, Wu F, et al. 2011. Study on the mechanisms of cupping therapy. *Zhonggou Zhen jin* 31 (10); 932-4.
- Ilkay Chirali, Mark Bovey, Roz Gibbs. 2005. Cupping for Patients with inflammatory Complaints: Clinical and Biochemical Outcomes
- Ismail, AAA, Bakar, M, Hairon SM. 2015. Sains Bekam. Selangor: Arrisalah Product SDN BHD.

- Jeschke MG, Finnerty CC, Herndon DN, Song J, Boehning D, et al. (2012) Severe injury is associated with insulin resistance, endoplasmic reticulum stress response, and unfolded protein response. *Ann Surg* 255: 370-378.
- Jiyeon Yang, et al. 2014. Monocyte and macrophage differentiation: circulation inflammatory monocyte as biomarker for inflammatory diseases. *Biomarker Research* 2014, 2:1
- Jorgeo E. Albina, Mastrofrancesco, Vessela. 2001. HIF-1 expression in healing wounds: HIF-1 α induction in primary inflammatory cells by TNF- α
- Katrin B. Sandau, Jie Zhou, Thomas Kietzmann, and Bernhard Bru. 2001. Regulation of the Hypoxia-inducible Factor-1 by the Inflammatory Mediators NO and TNF-1 in Contrast to Desferroxamine and Phenylarsine Oxide. *The Journal of Biological Chemistry*. Vol. 276, No. 43, pp. 39805–39811,
- Kim JI, Kim TH, et al. 2011. Evaluation of wet cupping therapy for persistent non-specific LBP. *Trial* 12 (146) 1-7.
- Kumar V, Cotran RS, Robbins SL. 2007. *Buku Ajar Patology Robbins*. Alih Bahasa : Brahm U Pndit. Ed. 7. Jakarta : EGC.
- Kwiterovich, PO Jr., MD, 2000, The metabolic pathways of high-density lipoprotein, low-density lipoprotein, and triglycerides: a current review. *Am J Cardiol* 2000,86:5L-10L.
- Larjava H, Salo T, et al. 1993. Expression of Integrins and Basement Membrane Components by Wound Keratinocytes. *Journal Clinical Investigation* 92: 1425-1435.
- Libby, P, Paul M. Ridker, Attilio Maseri . 2002. Inflammation and Atherosclerosis *Circulation*. 2002;105:1135-1143
- Mahdavi, MRV, et al. 2012. Evaluation of the effects of traditional Cupping on the Biochemical, Hematological and Immunological Factors of Human Venous Blood. Viewed 21 Feb 2012, <http://www.intechopen.com>
- Margadant C, et al. 2011. Mechanism of Integrin activation and trafficking. *Curent opinion in Cell Biology*, 23; 607-614.
- Mourad, SA, and Soad K. Al-Jaouni. 2016. The Effect of Wet Cupping on Blood Haemoglobin Level. *Altern Integr Med* 2016, 5:2
- Niasari, M, Kosari, F, Ahmadi, A. 2007. The Effect of Wet Cupping on Serum Lipid Concentrations of Clinically Healthy Young Men: A Randomized Controlled Trial *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*. Volume 13, Number 1, 2007, pp. 79–82
- Niu G and Chen X. 2011. Why integrin as a Primary Target for imaging and Therapy. *Theranostic* 1(30); 30-47.

- Osborn DK. 2010. Hijama or Cupping. Greek Medicine.net, Available at URL: [http://www.greekmedicine.net/therapies/Hijama or Cupping.html](http://www.greekmedicine.net/therapies/Hijama_or_Cupping.html) accessed Nopember 10, 2013.
- Piyush Mehta a, Vividha Dhapte. 2015. Cupping therapy: A prudent remedy for a plethora of medical ailments. *Journal of Traditional and Complementary Medicine* 5 (2015) 127e134
- Prijanti,AR, et al. 2012. Correlation between hypoxia inducible factor -1 α and renin expression in rats kidney induced by cobalt chloride. *Med J Indones.* 2012;21:128-32
- Ranaei-siadat. Kheirandish. Niasari and Adibi. 2004. The Effect of Cupping (Hejamah) onBlood Biochemical and Immunological Parameters. *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*
- Remage L. 2012. Integrin and Extracellular matrix in mechanotransduction. *Cell Health and Cytoskeleton* 4: 1-9.
- Sabaawy Al., Rukzan LM. 2012. Effect of Wet Cupping on Serum Lipids Profile Levels of Hiperlipidemic Patients and Correlation with some Metal Ions. *Raf. J. Sci.* 23;128-136
- Sato et al. 2012. Interleukin-1 participates in the classical and alternative activation of microglia/macrophages after spinal cord injury. *Journal of Neuroinflammation* 2012; 9:65
- Semenza, GL. 2000. HIF-1: mediator of physiological and pathophysiological responses to hypoxia. *J Appl Physiol* 88: 1474–1480, 2000.
- Sergio Fazio,1,2 Amy S. Major,1 Larry L. Swift,2 Linda A. Gleaves,1. 2001. Increased atherosclerosis in LDL receptor–null mice lacking ACAT1 in macrophages *J. Clin. Invest.* 107:163–171 (2001).
- Sormin,IP, Widjaja Lukito, Andi Wijaya,Suryani As'ad1. 2010. Negative impact of inflammation and insulin resistance on the biogenesis of HDL-c in Indonesian men with metabolic syndrome. *Med J Indones* 2010; 19:36-45)
- Thelml H et al, (2002) Color Atlas of Hematology: Practical Microscopic and Clinical Diagnosis. In: Normal Cells of the Blood and Hematopoietic Organs 2nd revised edition. Thieme Verlag, Stuttgart, Germany 29-50.
- Tjandrawinata.RR. 2013. Terapi Masa Depan Melalui Penghambatan atau *Downregulation* Ekspresi *Cholesteryl Ester Transfer Protein* (CETP) dalam Menurunkan Risiko Penyakit Kardiovaskular. *Medicinus*, Vol. 26 No.1 March 2013
- Triliana1, R, Soeatmadji, DW, Kalim H. 2001. Pengaruh Terapi Suplementasi Fitosterol pada Profil Lemak Plasma, Kadar Apolipoprotein (Apo) B-48, dan Penghitungan Sel Busa Aorta Tikus Pascadiet Atherogenik. *J.Exp. Life Sci.* Vol. 2 No. 2, 2012

- Walldius G, and Jungner I. 2004. Apolipoprotein B and apolipoprotein A-I: risk indicators of coronary heart disease and targets for lipid-modifying therapy. *Journal of Internal Medicine* 2004; 255: 188–205
- Wang R, Ghahary A, Shen YJ, Scott PG, Tredget EE (1996) Human dermal fibroblasts produce nitric oxide and express both constitutive and inducible nitric oxide synthase isoforms. *J Invest Dermatol* 106: 419-427.
- Widada, W. 2010. Pengaruh Terapi Bekam terhadap Peningkatan Deformabilitas Eritrosit pada Perokok. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Widodo,S dan Khoiriyah, 2012. Efek Terapi Bekam Basah terhadap Kadar Kolesterol Total pada Penderita Hiperkolesterolemia di Klinik Bekam Center Semarang



RIWAYAT PENULIS

Lahir di Jember Jawa Timur. Menyelesaikan kuliah di Pendidikan Ahli Madya Keperawatan, Depkes-RI. Malang, 1991, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, 1999. Program Pascasarjana S2 Ilmu Kedokteran Dasar Patobiologi Fakultas Kedokteran Unair, Surabaya, 2010. Saat ini menyelesaikan tahap akhir Program Doktor di Fakultas Kedokteran Unair Surabaya.

Pengalaman bekerja di Akademi Keperawatan Soetopo (Progran Keguruan) Surabaya 1991-1992, Program Magang di RSUD dr. Soetomo Surabaya 1991-1992. Fakultas Ilmu Keperawatan Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 1992-2006. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, 2006 sampai sekarang.

Banyak melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang terkait dengan pengobatan Islam utamanya terapi bekam dan ruqyah. Lebih dari duapuluh (20) judul penelitian tentang terapi bekam yang telah dilakukan. Memberikan seminar, workshop dan pelatihan tentang terapi bekam di beberapa kota besar. Memberikan kuliah tentang terapi komplementer bekam di STIKES Ngudia Husada Madura, FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, FKIK Universitas Muhammadiyah Semarang, FKIK Universitas Islam Negeri Jakarta.

Kegiatan sosial aktif sebagai pendiri dan pembina International Islamic Medicine Foundation (IIMF), Majelis Pertolongan Kesehatan Umat (MPKU) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember. Pembina Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI) Pusat, Pembina Asosiasi Ruqyah Syar'iyah (ARSYI) Jawa Timur. Sehari-hari aktif mengelola Rumah Bekam AlKaahil di Kaliwates Jember.

Beberapa karya tulisnya (tujuh judul) sudah tercatat sebagai Karya Cipta Hak Kekayaan Intelektual (HKI) diantaranya Terapi Bekam Meningkatkan Regenerasi Eritrosit, Terapi Bekam Mata Minus, Terapi Bekam Meningkatkan Deformabilitas Eritrosit, Terapi Bekam Menurunkan Apo-B dan Profil Lipid, dan lain-lain.

Buku yang sudah ditulis :

1. Terapi Bekam Solusi Cerdas menangani Radikal Bebas Akibat Rokok, Lubuk Agung, Bandung 2011.
2. Buku Ajar Landasan Teori Pengobatan Islam, LPPM UM Jember, 2018.
3. Buku Ajar Terapi Komplementer Bekam Basah, LPPM UM Jember, 2018.
4. Buku Ajar Enterpenersip, Mengelola Klinik Herbal, LPPM UM Jember, 2018.
5. Terapi Bekam Basah Menurunkan Apo-B dan Kolesterol Total, LPPM UM Jember, 2018.

ISBN 978-602-6988-51-5



● **16% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 16% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	id.m.wikipedia.org Internet	3%
2	es.scribd.com Internet	3%
3	nasehatpilihanku.blogspot.com Internet	2%
4	keperawatanreligioniandewi.wordpress.com Internet	2%
5	obatherbalzahwa.wordpress.com Internet	1%
6	wwbisnis.blogspot.com Internet	1%
7	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet	<1%
8	riungherbal.com Internet	<1%

9	abu-ikmal.blogspot.com	Internet	<1%
10	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta on 2023-02-03	Submitted works	<1%
11	UIN Walisongo on 2019-12-17	Submitted works	<1%
12	ainulsicerdas.blogspot.com	Internet	<1%
13	dakwahpost.com	Internet	<1%
14	digilibadmin.unismuh.ac.id	Internet	<1%
15	filebekam.blogspot.com	Internet	<1%
16	repository.stiedewantara.ac.id	Internet	<1%
17	fidianingsih.wordpress.com	Internet	<1%
18	cia.gov	Internet	<1%
19	positori.uin-alauddin.ac.id	Internet	<1%
20	text-id.123dok.com	Internet	<1%

21	doku.pub Internet	<1%
22	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet	<1%
23	vdocuments.mx Internet	<1%
24	asshikhah.com Internet	<1%
25	kompasiana.com Internet	<1%
26	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	<1%